DAMPAK SERTIFIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SE-KOTA MALANG

TESIS

OLEH

FARID AFRI NURMANSYAH
NIM. 13770059

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015

DAMPAK SERTIFIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SE-KOTA MALANG

TESIS

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Beban Studi Pada

Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

FARID AFRI NURMANSYAH

NIM. 13770059

PEMBIMBING:

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag	**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**
NIP. 196712201998013002	**NIP. 1972030620008012010**

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 10 Desember 2015
Pembimbing I:

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP.196771220199801300 2

Malang, 10 Desember 2015
Pembimbing II:

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062000801 2010

Malang, 10 Desember 2015
Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP.196771220199801300 2

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 Desember 2015

Dewan Penguji,

Ketua

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197310172000031001

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag
NIP. 194909291981031004

Anggota

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998013002

Anggota

Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Farid Afri Nurmansyah
NIM	: 13770059
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Kedunggudel RT. 07/ RW. 02, Kedunggudel, Widodaren, Ngawi
Judul Penelitian	: Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawyah Negeri Se-Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 10 Desember 2015
Hormat saya,

Farid Afri Nurmansyah
NIM. 13770059

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah Allah SWT, tesis yang berjudul "Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang" ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga bermanfaat. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada teladan umat Rasulullah Muhammad SAW, karena melalui beliaulah umat manusia dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam sehingga mencapai kehidupan yang selamat dan bahagia serta kita harapkan syafa'atnya di akherat kelak.

Selanjutnya, atas bantuan dari berbagai pihak tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, kepada pihak yang disebutkan di bawah ini, penulis haturkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya yaitu kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para pembantu rektor.
2. Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing II, Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
5. Semua Dosen di jajaran civitas akademika Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan demi terselesainya penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Staf TU yang ada di jajaran civitas akademika Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berupaya dengan cermat dalam proses administrasi demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.

7. Bapak Kepala Sekolah, Waka Humas dan Staf TU Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I dan II Kota Malang yang telah mengizinkan dan bersedia memberikan informasi-informasi terkait fokus penelitian yang diangkat dalam penyusunan tesis ini,
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Lamikun dan Ibunda Umi Salasah, yang telah banyak memberikan dukungan, do'a dan restunya sejak awal penelitian berlangsung hingga terselesaikannya penelitian ini.
9. Kepada Saudara Kandung saya, kakak Devita Eka Mila Sari dan Adik Putriana Ayu Harista yang telah banyak memberi semangat dan dukungan yang penuh dalam proses pembuatan tesis ini.
10. Semua keluarga besar saya yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi dan juga yang sangat mendukung dalam material dan motivasi di dalam kehidupan saya pribadi.
11. Keluarga Besar Prof. Imam Suprayogo dan Umi Imam Suprayogo yang telah memberikan saya semangat, suri tauladan, dan insprasi selama ini.
12. Teman Ta'mir Al-Hasan Ilman, Syarif, Hanif, dan Risqi yang telah memberikan support dan dukungannya di dalam penyusunan dan penyelasaian tesis ini.

Atas segala bantuan, motivasi dan dukungan semua pihak, penulis tidak mampu membalas dengan balasan yang setimpal. Penulis hanya berdoa dan berharap, semoga Allah SWT mencatat sebagai amal saleh dan membalas semuanya dengan balasan baik yang berlipatganda. Amin.

Malang, 10 Desember 2015

Penulis,

Farid Afri Nurmansyah

DAFTAR ISI

Cover i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Pengesahan iv
Lembar Pernyataan v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi viii
Daftar Tabel xi
Daftar Gambar xii
Daftar Lampiran xiii
Motto xiv
Persembahan xv
Abstrak xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Ruang Lingkup Penelitian 11
F. Originalitas Penelitian 12
G. Definisi Operasional 16
H. Sistimatika Penulisan 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Profesionalisme Guru 20
   1. Pengertian Profesionalisme Guru 20
   2. Ciri-ciri Guru yang Profesionalisme 21
   3. Kemampuan yang Harus Dimiliki Guru Profesional 32
   4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru 34
   5. Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru 35

6. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam 42
B. Tinjauan tentang Sertifikasi Guru 51
1. Pengertian Sertifikasi Guru 51
2. Landasan Hukum Sertifikasi Guru 52
3. Penyelenggaraan Sertifikasi Guru 54
4. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru 55
5. Prinsip Sertifikasi Guru 57
6. Ciri-ciri Guru Bersertifikasi 64
7. Upaya Guru Sertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalismenya 66
BAB III PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian 68
B. Lokasi Penelitian 69
C. Populasi dan Sampel 70
D. Instrumen Penelitian 72
E. Pengumpulan Data 76
F. Uji Validitas dan Reliabilitas 77
G. Analisis Data 81
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Pelaksanaan Penelitian 84
B. Karakteristik Responden 85
C. Deskripsi Variabel Penelitian 87
D. Deskripsi Sertifikasi Guru PAI dan Guru Belum Bersertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru 110
E. Analisis Data Deskriptif Statistik 118
F. Pengujian Hipotesis 121
BAB V PEMBAHASAN
A. Deskripsi Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang Telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang ... 131
B. Dampak Sertifikasi Guru PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang 136

C. Dampak Sertifikasi Guru PAI dan Guru Belum Bersertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang 140

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 144

B. Implikasi Penelitian 145

C. Saran 146

DAFTAR RUJUKAN 148

LAMPIRAN 151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian dengan Peneliti Sebelumnya 15
Tabel 3.1. Populasi Penelitian 71
Tabel 3.2. Sampel Penelitian 72
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Profesionalisme Guru 75
Tabel 3.4. Hasil Pengujian Validitas Profesionalisme Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi 79
Tabel 3.5. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian 80
Tabel 3.6. Formula Hipotesis 82
Tabel 4.1. Karakteristik Responden MTs Negeri I Malang 86
Tabel 4.2. Karakteristik Responden MTs Negeri II Malang 87
Tabel 4.3. Dasar Intrepretasi Nilai Skor dalam Variabel Penelitian 88
Tabel 4.4. Dasar Intrepretasi Skor dalam Variabel Penelitian 89
Tabel 4.5. Tabulasi Rata-rata Indikator Pedagogik 90
Tabel 4.6. Tabulasi Rata-rata Indikator Kepribadian 94
Tabel 4.7. Tabulasi Rata-rata Indikator Profesional 98
Tabel 4.8. Tabulasi Rata-rata Indikator Sosial 103
Tabel 4.9. Tabulasi Rata-rata (Mean) Per-Indikator Profesionalisme Guru 109
Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Sertifikasi Guru PAI di MTs Negeri Malang 111
Tabel 4.11. Tabulasi Rata-rata (Mean) Guru PAI Bersertifikasi 113
Tabel 4.12. Distribusi Guru Belum Bersertifikasi di MTs Negeri Malang 115
Tabel 4.13. Tabulasi Rata-rata (Mean) Guru Belum Bersertifikasi 117
Tabel 4.14. Hasil Uji Normalitas Data 119
Tabel 4.15. Uji Homogenitas 120
Tabel 4.16. Grop Statistik 124
Tabel 4. 17. Independent Sample Test 125
Tabel 4.18. Formula Hipotesis 126
Tabel 4.19. Ranks 129
Tabel 4.20. Test Statistik 130
Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru di MTs Negeri Malang 135
Tabel 5.2. Hasil Output Analisis Deskriptif 136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Rata-rata (Mean) Per-Indikator Profesionalisme Guru 110
Gambar 4.2. Diagram Item Pertanyaan Sertifikasi Guru PAI…..... 112
Gambar 4.3. Rata-rata (Mean) Sertifikasi Guru PAI 114
Gambar 4.4. Diagram Item Pertanyaan Sertifikasi Guru PAI 116
Gambar 4.5. Rata-rata (Mean) Guru Belum Bersertifikasi 118
Gambar 4.6. Box-Plot 121

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tabulasi data item perntaan yang sudah di validasi..... 152
2. Angket Penelitian.....159
3. Surat Ijin Penelitian dari Kampus Pascasarjana UIN Maliki Malang.....166
4. Surat Ijin Penelitian dari Kementerian Agama Kota Malang.....167
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian di MTs Negeri Malang I.....168
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian di MTs Negeri Malang II.....169
7. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian di MTs Negeri Malang I.....170
8. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian di MTs Negeri Malang II..... 171
9. Data Guru atau Pegawai di MTs Negeri Malang I.....172
10. Dara Guru atau Pegawai di MTs Negeri Malang II.....175

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.*"[*]

(Diriwayatkan Ath-Thabrani dari Jabir ra.)

[*] (HR. Ath Thabarani, Al Mu'jam Al Awsath No. 5787. Al Qudha'i, Musnad Syihab No. 129. Dihasankan Syaikh Al Albani. Lihat Shahihul Jami' No. 6662. Dari Jabir radhiyallau 'anhuma)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.
2. Kakak dan adik tersayang, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Keluarga besar tercinta yang selalu memberi support kepada saya
4. Teman-teman seperjuanganku
5. Bangsa dan Negaraku Indonesia tercinta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Nurmansyah, Farid Afri. 2015. *Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd.

Kata Kunci: Sertifikasi Guru PAI dan Profesionalisme Guru

Sertifikasi guru dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik dan sangat berpengaruh dengan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama,* Mengungkap dan Menganalisis Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang. *Kedua,* Mengungkap dan Menganalisis dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan teknik analisis datanya dengan menggunakan analisis statistik deskriptif Independent Sample T Test dan Two Independent Sample Test, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode penyebaran angket dan metode wawancara, yang semuanya untuk menjawab permasalahan penelitian tentang dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang. Adapun responden penelitian adalah guru MTs Negeri se-Kota Malang yang sudah lulus sertifikasi guru dan guru-guru secara umum yang belum tersertifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang berada pada kategori sangat baik, dilihat dari nilai rata-rata di atas 4,00, yang ditunjukkan dengan nilai total mean sebesar 4,38 dengan rincian nilai rata-rata per-sub indikator kompetensi pedagogik sebesar 4,36, kompetensi profesional sebesar 4,32, kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48. (2). Tidak Terdapat Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang yang ditunjukkan dengan nilai uji Independent Sample T Test yang diperoleh t tabel sebesar 2,444 dan nilai t hitungnya adalah -1,444. Dapat disimpulkan bahwa t hitung (-1,444) < t tabel (2,444) atau sig (2 tailed) 0,160 > 0,05 maka Ho diterima (tidak ada dampak) dan H1 ditolak (terdapat dampak). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

ABSTRACT

Nurmansyah, Farid Afri. 2015. *Impact of Islamic Religious Education Teacher Certification to Increase Teacher Professionalism in MTs Negeri se-Malang,* Thesis, Study Program of the Graduate School of Islamic State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H. A Fatah Yasin, M.Ag, (2) Dr. Nur Esa Wahyuni M.Pd.

Keywords: PAI Teacher Certification and Professional Teacher

Teacher certification is intended as a result of the quality control of education, so that someone who passed the certification exam educators believed to be capable of performing the task of educating, teaching, training, guiding and assessing the learning outcomes of students and are very influential with his professionalism in carrying out the task as an educator. The purpose of this study, *First,* Uncover and professionalism Analyzing teachers of Islamic education that have been certified in the State MTs as the city of Malang. *Second,* Uncover and analyze the impact of Islamic Education teacher certification to increase professionalism of teachers in a State MTs Malang city.

This study used a survey with data analysis technique using descriptive statistical analysis Independent Sample T Test and Two Independent Sample Test, and data collection was conducted using questionnaires and interviews, all of which are to address the problem of research on the impact of the certification of teachers of Islamic education to improving the professionalism of teachers in MTs Negeri se-Malang. The survey respondents were teachers MTs as the city of Malang that have passed the certification of teachers and teachers in general are not yet certified.

The results showed that: (1) The professionalism of teachers of Islamic education that has been Certified in MTs Negeri Malang as the city that are in the very good category, judging from the average value above 4.00, which indicated the total value of the mean amounting to 4.38 with details of the value of the average per-sub indicators 4.36 pedagogic competence, professional competence of 4.32, personal competence and social competence 4.37 at 4.48. (2). There are currently no impact on Islamic Education Teacher Certification to Increase Teacher Professionalism in MTs Negeri Malang as the city showed with Independent Sample T Test test obtained t table of 2.444 and T value is -1.444. It can be concluded that t (-1.444) <t table (2.444) or sig (2-tailed) 0.160> 0.05 then Ho is accepted (no impact) and H1 rejected (there are impacts). So we can conclude that there is no impact on the Improvement of Teacher Certification PAI Teacher Professionalism in MTs Negeri se-Malang.

مستخلص البحث

نور مانشح، فارض أفر. 2015م. **تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج**، رسالة الماجستير، قسم تعليم الدينية الإسلامية، كليات الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: 1) الأستاذ الدكتور فتح يس، الماجستير. 2) الدكتورة إيسا نور وحيوني، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية، احتراف المدرس.

وأما مقصود المراقبة لشهادة المدرس فهي جودة نتيجة التربية، حتى المدرس التي نتيجة في امتحان شهادة المدرس استطاع تنفيذ الواجبات كما في تأديب وتعليم وتدريب وتوجيه وكذلك تقييم نتائج الدراسة الطلبة وتأثير باحتراف المدرس في تنفيذ واجبات عند المدرس. وأما أهداف البحث، أولا؛ تكشيف وتحليل احتراف المدارس تعليم الدينية الإسلامية التي وجدت لشهادة بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج. ثانيا؛ تكشيف وتحليل تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج.

واستخدم الباحث البحث الاستعراض بأساليب تحليل البيانات باستخدام تحليل اخصائية وصفية عينة المستقل اختبار T (Sample Independent Uji T) وعينة المستقل ثانية الإختبارية (Two Independent Sample Tes)، وأسلوب جمع البيانات بطريقة الاستبانة والمقابلة، وكلهما لإجابة المشكلات البحث عن تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج. وأما المستجيبين فهي المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج التي وجد تخريج شهادة المدرس وكذلك المدارس الذى لما وجد شهادة المدرس.

ونتائج البحث النهائية مع مناقشتها أن أولا؛ احتراف المدارس تعليم الدينية الإسلامية التي وجدت شهادة بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج فهي ممتاز، كما رأى في تقييم المتوسط الأعلي 4.00، التي تدل في تقييم اجمالي الصماخ 4،38 بتفاصل تقييم المتوسط مؤثر كفاءة تربوية 4،36 وكفاءة المهنية 4،32 وكفاءة الشخصية 4،37 وكذلك كفاءة الإجتماعية 4،48. ثانيا؛ ولم يوجد تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج التي تدل بتقييم اختبار عينة المستقل T (Uji T) التي تنال جدول T (Tabel T) 2،444 وتقييم إخصاء T فهي 1،444-. وخلاصة أن إخصاء T (1،444-) < جدول T (2،444) أو Sig (2 Tailed) 0،05<0،160. أن Ho مقبول و H1 غير مقبول. وهكذا الخلاصة أن غير تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج.

مستخلص البحث

نور مانشح، فارض أفر. 2015م. **تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج**، رسالة الماجستير، قسم تعليم الدينية الإسلامية، كليات الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: 1) الأستاذ الدكتور فتح يس، الماجستير. 2) الدكتورة إيسا نور وحيوني، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية، احتراف المدرس.

وأما مقصود المراقبة لشهادة المدرس فهي جودة نتيجة التربية، حتى المدرس التي نتيجة في امتحان شهادة المدرس استطاع تنفيذ الواجبات كما في تأديب وتعليم وتدريب وتوجيه وكذلك تقييم نتائج الدراسة الطلبة وتأثير باحتراف المدرس في تنفيذ واجبات عند المدرس. وأما أهداف البحث، أولا؛ تكشيف وتحليل احتراف المدارس تعليم الدينية الإسلامية التي وجدت لشهادة بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج. ثانيا؛ تكشيف وتحليل تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج.

واستخدم الباحث البحث الاستعراض بأساليب تحليل البيانات باستخدام تحليل اخصائية وصفية عينة المستقل اختبار T (Sample Independent Uji T) وعينة المستقل ثانية الإختبارية (Two Independent Sample Tes)، وأسلوب جمع البيانات بطريقة الاستبانة والمقابلة، وكلهما لإجابة المشكلات البحث عن تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج. وأما المستجيبين فهي المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج التي وجد تخريج شهادة المدرس وكذلك المدارس الذى لما وجد شهادة المدرس.

ونتائج البحث النهائية مع مناقشتها أن أولا؛ احتراف المدارس تعليم الدينية الإسلامية التي وجدت شهادة بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج فهي ممتاز، كما رأى في تقييم المتوسط الأعلي 4.00، التي تدل في تقييم اجمالي الصماخ 4،38 بتفاصل تقييم المتوسط مؤثر كفاءة تربوية 4،36 وكفاءة المهنية 4،32 وكفاءة الشخصية 4،37 وكذلك كفاءة الإجتماعية 4،48. ثانيا؛ ولم يوجد تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج التي تدل بتقييم اختبار عينة المستقل T (Uji T) التي تنال جدول T (Tabel T) 2،444 وتقييم إخصاء T فهي 1،444-. وخلاصة أن إخصاء T (1،444-) < جدول T (2،444) أو Sig (2 Tailed) 0،05<0،160. أن Ho مقبول و H1 غير مقبول. وهكذا الخلاصة أن غير تأثير شهادة المدرس تعليم الدينية الإسلامية في ترقية احتراف المدرس بالمدرسة المتوسطة الحكومية لمدينة مالانج.

ABSTRACT

Nurmansyah, Farid Afri. 2015. *Impact of Islamic Religious Education Teacher Certification to Increase Teacher Professionalism in MTs Negeri se-Malang*, Thesis, Study Program of the Graduate School of Islamic State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H. A Fatah Yasin, M.Ag, (2) Dr. Nur Esa Wahyuni M.Pd.

Keywords: PAI Teacher Certification and Professional Teacher

Teacher certification is intended as a result of the quality control of education, so that someone who passed the certification exam educators believed to be capable of performing the task of educating, teaching, training, guiding and assessing the learning outcomes of students and are very influential with his professionalism in carrying out the task as an educator. The purpose of this study, *First*, Uncover and professionalism Analyzing teachers of Islamic education that have been certified in the State MTs as the city of Malang. *Second*, Uncover and analyze the impact of Islamic Education teacher certification to increase professionalism of teachers in a State MTs Malang city.

This study used a survey with data analysis technique using descriptive statistical analysis Independent Sample T Test and Two Independent Sample Test, and data collection was conducted using questionnaires and interviews, all of which are to address the problem of research on the impact of the certification of teachers of Islamic education to improving the professionalism of teachers in MTs Negeri se-Malang. The survey respondents were teachers MTs as the city of Malang that have passed the certification of teachers and teachers in general are not yet certified.

The results showed that: (1) The professionalism of teachers of Islamic education that has been Certified in MTs Negeri Malang as the city that are in the very good category, judging from the average value above 4.00, which indicated the total value of the mean amounting to 4.38 with details of the value of the average per-sub indicators 4.36 pedagogic competence, professional competence of 4.32, personal competence and social competence 4.37 at 4.48. (2). There are currently no impact on Islamic Education Teacher Certification to Increase Teacher Professionalism in MTs Negeri Malang as the city showed with Independent Sample T Test test obtained t table of 2.444 and T value is -1.444. It can be concluded that t (-1.444) <t table (2.444) or sig (2-tailed) 0.160> 0.05 then Ho is accepted (no impact) and H1 rejected (there are impacts). So we can conclude that there is no impact on the Improvement of Teacher Certification PAI Teacher Professionalism in MTs Negeri se-Malang.

ABSTRAK

Nurmansyah, Farid Afri. 2015. *Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd.

Kata Kunci: Sertifikasi Guru PAI dan Profesionalisme Guru

Sertifikasi guru dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik dan sangat berpengaruh dengan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama,* Mengungkap dan Menganalisis Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang. *Kedua,* Mengungkap dan Menganalisis dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan teknik analisis datanya dengan menggunakan analisis statistik deskriptif Independent Sample T Test dan Two Independent Sample Test, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode penyebaran angket dan metode wawancara, yang semuanya untuk menjawab permasalahan penelitian tentang dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang. Adapun responden penelitian adalah guru MTs Negeri se-Kota Malang yang sudah lulus sertifikasi guru dan guru-guru secara umum yang belum tersertifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang berada pada kategori sangat baik, dilihat dari nilai rata-rata di atas 4,00, yang ditunjukkan dengan nilai total mean sebesar 4,38 dengan rincian nilai rata-rata per-sub indikator kompetensi pedagogik sebesar 4,36, kompetensi profesional sebesar 4,32, kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48. (2). Tidak Terdapat Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang yang ditunjukkan dengan nilai uji Independent Sample T Test yang diperoleh t tabel sebesar 2,444 dan nilai t hitungnya adalah -1,444. Dapat disimpulkan bahwa t hitung (-1,444) < t tabel (2,444) atau sig (2 tailed) 0,160 > 0,05 maka Ho diterima (tidak ada dampak) dan H1 ditolak (terdapat dampak). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global ini pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum intelek untuk selalu merespon secara simultan terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur yang terkait yang berpretensi positif bagi keberhasilan pendidikan.

Bila melihat lebih jauh ke arah sub-sistem yang selalu menjadi kendala sekaligus menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan maka simbol guru selalu muncul ke permukaan yang menjadi topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya yang selalu aktual dibahas lantaran permasalahan yang dihadapi tenaga edukatif itu tidak pernah selesai. Guru diakui atau tidak, akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan.

Menurut Ahmad Barizi, berbagai pendekatan pembelajaran apapun seperti pendekatan cara siswa aktif belajar (CBSA), manajemen berbasis sekolah (MBS), kurikulum berbasis kompetensi (KBK), KTSP, dan Kurikulum 2013 yang sekarang menjadi tren memang menekankan pada aktivitas dan kompetensi siswa ketimbang guru. Namun, pada kenyataan keterlibatan guru masih sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Sebab itu, apapun formulasinya para pemandu dan pakar

pendidikan mengenai strategis proses pendidikan dan pembelajaran, mau tidak mau, harus menempatkan guru dalam posisi strategis di dalamnya.[1]

Kunandar mengatakan bahwa salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.[2]

Dari hal tersebut, beban yang diamatkan guru sangat berat, guru dituntut untuk menyiapkan SDM yang unggul dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, ditambah lagi semakin berkembangnya era globalisasi, tantangan guru semakin berat. Permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi guru akan semakin kompleks, seperti perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar, krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia, krisis sosial, krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Dengan kondisi seperti ini, guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana dalam menyiakan peserta didik agar menjadi SDM yang unggul yang mampu menghatarkan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan makmur.[3]

---

[1]Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 130
[2]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. v
[3]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* hlm. 37-40

Guru sebagai tenaga profesional merupakan sarana realisasi tekad Pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, agar nantinya kualitas SDM Indonesia mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain di dunia. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan memiliki tujuan: memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk mencapai standar profesi guru yang dipersyaratkan agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain:

1. Adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan
2. Belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru
3. Pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan
4. Kesejahteraan guru yang belum memadai

Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru

tidak maksimal dan kurangnya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.

Mutu pendidikan yang baik bergantung penuh pada profesionalitas guru yang profesional, disiplin, tekun, berakhlak keguruan, berkonsentrasi purna-waktu, dan mengedepankan mutu. Sebaliknya, jika guru mempunyai kebiasaan malas, kurang dispilin, tak berkesadaran waktu, dan kebiasaan hidup santai (apa adanya) akan berimplikasi pada merosotnya dan bahkan, kegagalan pendidikan. Sikap-sikap demikian mengimplikasikan hampanya komitmen untuk mengusung pendidikan ke arah keberhasilan dan keberdayaan yang inginkan.[4]

Dalam situasi sosial, jabatan guru dinilai oleh warga masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun hidup bersama lingkungan sosialnya. Dapat dipastikan bahwa guru yang semakin bermutu semakin besar sumbangannya bagi perkembangan diri siswanya dan perkembangan masyarakatnya[5].

Guru yang memiliki kemampuan akademis dan kemampuan profesional akan mampu mendidik anak didiknya dengan baik dan diharapkan mampu membekali anak didiknya dengan nilai-nilai luhur yang bertujuan agar nantinya dalam menghadapi masa depan mereka mampu mempersiapkan diri mereka dan berperan dalam masyarakat sesuai dengan bakat serta

[4]Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 137
[5] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Yogyakarta: Kanisius: 1994), hlm. 14

kemampuannya. Sebagai sebuah profesi harus diakui bahwa guru itu amat mulia, karena guru merupakan ujung tombak dalam mengarahkan peserta didik dalam membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia dimasa mendatang.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi. Karena seorang guru merupakan tumpuan dari berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan selanjutnya akan menghasilkan output dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas. Kalau melihat hal itu tanggung jawab guru sangatlah besar dan berat karena guru tidak hanya mengajar atau transfer ilmu saja melainkan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

Lebih lanjut, karena begitu pentingnya posisi guru sebagai pendidik penerus bangsa maka pada tanggal 2 Desember 2004 Presiden Susilo Bambang Yudoyono mencanangkan guru sebagai profesi. Kebijakan ini adalah suatu langkah maju menuju perbaikan kesejahteraan guru sekaligus tuntutan kualifikasi dan kompetensi guru, guna menjawab tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif.[6]

Sehubungan dengan itu, Undang-undang No. 11 Tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

---

[6] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* hlm. 35

Berdasar hal tersebut, maka pemerintah menaruh perhatian kepada guru dengan mengambil kebijakan-kebijakan sebagai berikut; 1) ditetapkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Memalui UU itu diatur hak dan kewajiban guru yang muaranya adalah kesejahteraan dan kompetensi guru. 2) lahirnya peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan pemerintah ini juga mensyaratkan adanya kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru. 3) UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen telah di sahkan tanggal 30 Desember 2005. UU ini juga menekankan tiga aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan yakni kualifikasi, sertifikasi, dan kesejahteraan.[7]

Guru sebagai profesi artinya profesi seorang guru kedudukannya sejajar dengan profesi lainnya, misalnya profesi pengacara, notaris, dokter atau akuntan. Karena guru adalah profesi maka perlu adanya proses pembuktian profesionalitas yang bersangkutan.[8] Oleh karena itu, berdasar UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pemerintah mencanangkan sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikas pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional.

Untuk saat ini, berdasar Permendiknas No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru, proses pembuktian profesionalitas dan kompetensi guru,

---

[7]Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru,* (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), hlm. 14

[8]Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru,* hlm. 13

dilakukan dengan uji berkas protofolio.[9] Portofolio ini dikumpulkan oleh para guru, dan merupakan salah satu cermin aktifitas dan kualitas seorang guru. Dari penilaian berkas portofolio itulah akan diketahui bahwa seorang guru sudah memenuhi standar profesional atau belum. Guru yang lulus sertifikasi, berarti sudah memenuhi standar profesional, sedangkan yang belum memenuhi syarat profesional berarti belum bisa lulus sertifikasi.

Sertifikasi profesi guru merupakan upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan pengingkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjungan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Upaya sertifikasi profesi guru merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan. Upaya sertifikasi profesi guru ini hanyalah sebagai sarana untuk terciptanya, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi atau layak disebut sebagai guru profesional. Sedangkan tunjangan profesi hanyalah sebagai konsekuensi logis dari diperolehnya status guru profesional.[10]

Sertifikasi guru bertujuan untuk 1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan, 3)

---

[9]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 85

[10]Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*, hlm. 15

peningkatan profesionalisme guru[11]. Dapat disimpulkan bahwa adanya sertifikasi profesi guru adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional agar efektif dan sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional yaitu mencerdaskan segenap bangsa.

Dari segi efektifitasnya, pemberian sertifikasi profesi guru memunculkan beberapa persoalan, dengan gaji yang besar, guru tidak menambah wawasannya dengan dunia pendidikan, akan tetapi malah menghamburkan gajinya untuk memperkaya diri dengan membeli barang-barang mewah. Munculnya persoalan tersebut membuat tujuan diadakannya sertifikasi guru menjadi tidak tepat sasaran.

Retno Listyarti, Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia, mengatakan, tujuan sertifikasi untuk meningkatkan mutu guru tidak berjalan baik. Sebab, pemerintah tidak punya konsep yang jelas soal pembinaan guru. ”Setelah uang sertifikasi diberikan, pemerintah lepas tangan”. Dampak pemberian tunjangan sertifikasi juga belum dirasakan pada peningkatan mutu guru. Hal ini akibat tidak adanya pembinaan lebih lanjut dan evaluasi bagi guru-guru yang sudah lolos sertifikasi.[12]

Dari data kompas di atas dapat diketahui bahwa tujuan sertifikasi guru adalah peningkatan mutu guru, akan tetapi evaluasi yang diberikan kepada guru kurang maksimal, dibuktikan tidak adanya konsep evaluasi sertifikasi guru yang jelas.

---

[11]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 79

[12] Koran Kompas Edisi 6 Agustus 2012

Hal sama dilontarkan oleh Budi Santoso anggota Ombudsman Republik Indonesia yang mengatakan dan meminta pemerintah mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan sertifikasi guru. Beragam masalah, mulai dari pendaftaran peserta, pungutan liar, hingga pembayaran tunjangan sertifikasi, dikeluhkan guru di sejumlah daerah.

Dari beberapa data di atas dapat diketahui bahwa guru yang sudah tersertifikasi diharapkan dapat menjadi guru yang profesional. Sertifikasi guru merupakan program pemerintah agar guru dapat meningkatkan kualitas dan profesionalnya, sehingga cita-cita pendidikan nasional di Indonesia dapat terwujud sesuai apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa masalah terkait dengan program sertifikasi guru yang tidak sesuai dengan kompetensinya, misalnya seorang guru yang sudah lulus sertifikasi, masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional, diantara dari mereka ketika sudah mendapatkan sertifikasi guru malah mementingkan aspek administrasi dari pada menjalankan tugasnya sebagai guru yang kreatif dan inovatif dalam segi pembelajaran sesuai dengan tujuan serfikasi guru itu sendiri.

Masalah lainnya adalah dalam metode pembelajaran, mereka guru yang telah disertifikasi tidak ada bedanya dengan guru yang belum tersertifikasi, baik dari segi metode, pengelolaan kelas maupun kualitas dalam proses belajar mengajar. Walaupun sebagian sudah mulai menggunakan

metode-metode yang lebih bervariasi. Padahal dapat diketahui bersama bahwa untuk lulus uji sertifikasi guru itu harus melalui beberapa tahap ujian atau serangkaian kegiatan agar kualitas guru itu meningkat. Tetapi mengapa mereka guru yang sudah tersertifikasi masih sama saja kualitasnya, malah tidak ada bedanya dengan guru yang tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi.

Meskipun berbagai langkah antisipatif telah dilakukan pemerintah, namun harus diakui bahwa persoalan disekitar profesi guru belum terselesaikan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi di dalam perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasar uraian di atas maka peneliti ingin menyusun penelitian tesis dengan judul "**Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang Telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang?
2. Bagaimana Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengungkap dan Menganalisis Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang Telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang
2. Untuk Mengungkap dan Menganalisis Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu menambah wawasan dan kompetensinya agar menjadi guru yang profesional
   b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan satuan pendidikan pada umumnya dalam mengeluarkan

kebijakan yang khususnya berkaitan dengan sertifikasi guru PAI terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalismenya.

c. Masukan dan sekaligus ajakan kepada para guru PAI di satuan-satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermutu sesuai dengan apa yang sudah diamanahkan dalam UUD 1945.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam menjawab pertanyaan diatas, maka akan diperlukan kerangka teori yang sangat luas dan waktu yang cukup panjang. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, akan difokuskan pada permasalahan dampak sertifikasi guru PAI terhadap peningkatan Profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang.

Batasan objek penelitian adalah guru PAI yang sudah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang yang akan dijelaskan lebih detail dalam penentuan sampel di bab III nanti.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang Sertifikasi guru dan bagaimana pengaruhnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Purniadi Putra[13] menjelaskan dalam penelitiannya bertujuan untuk membuktikan dan menjelaskan pengaruh kinerja guru bersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi terhadap prestasi belajar siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat, Purniadi menjelaskan terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja

[13]Purniadi Putra, *Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Sambas,* dalam Teses, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

guru pada kelompok guru bersertifikasi dan belum tersertifikasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa di MIN Se-Kabupaten Sambas yang ditunjukkan dengan uji univariat F. Nilai yang diperoleh dengan hasil cukup tinggi yakni masing-masing 0,926 dan 0,166. Jadi dari kesimpulan penelitiannya hasil perhitungan bersama-sama antara pengaruh kinerja guru bersertifikasi sebesar 92,6% dan 16,6% untuk kinerja belum tersertifikasi terhadap prestasi belajar siswa.

Sudarman[14] menjelaskan dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui tentang tanggapan positif dan tanggapan negatif guru Sekolah Dasar di Kec. Jiwan terhadap program sertifikasi guru. Dalam penelitiannya Sudarman memperoleh temuan-temuan dengan sertifikasi guru antara lain: 1) guru kurang yakin dapat mencapai skor minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, 2) masih ada guru yang bermoral kurang baik dalam melengkapi dokumen, 3) penentuan peserta sertifikasi portofolio masih belum sesuai dengan aturan yang berlaku.

Nurdyansyah [15] menjelaskan dalam tesisnya bahwa penelitiannya untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru tersertifikasi dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat guru sertifikasi dalam meningkatkan prestasi siswa di MI Al-Fattah Malang. Dari hasil penelitiannya, Nurdyansyah

---

[14]Sudarman, *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Program Sertifikasi Guru di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun sebagai Dasar Penguatan Kebijakan Pemerintah tentang Sertifikasi Guru. Program Studi Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan,* dalam Tesis, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007)

[15]Nurdyansyah, *Kinerja Guru Tersertifikasi dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al-Fattah Malang,* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan guru tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi siswa di MI Al-Fattah Malang diantaranya 1) Aktif dalam kegiatan KKG, 2) Melakukan bimbingan kepada siswa, 3) Penguasaan materi dan perencanaan pembelajaran, 4) Penggunaan variasi metode pembelajaran. Sedangkan kendala yang dihadapi guru tersertifikasi menurut hasil penelitian Nurdyansyah adalah faktor sumber daya manusia seperti kurangnya kreatifitas guru, penguasaan teknologi yang belum maksimal dan faktor internal dan eksternal soerang siswa, selain itu juga fasilitas yang diberikan sekolah kepada guru juga masih minim serta iklim dan lingkungan madrasah yang belum kondusif.

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dalam bentuk orisinalitas penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbedaan Peneliti dengan Peneliti Sebelumnya

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sudarman, 2007	Menjelaskan program sertifikasi guru	Memberikan penjelasan tentang tanggapan positif dan tanggapan negatif mengenai sertifikasi guru	Memperoleh temuan-temuan yang dapat menjelaskan persepsi guru di kecamatan Jiwan terhadap sertifikasi guru
2.	Nurdyansyah, 2010	Kinerja guru tersertifikasi	Memberikan penjelasan tentang upaya yang dilakukan guru tersertifikasi dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat guru sertifikasi dalam meningkatkan prestasi siswa	Memperoleh temuan-temuan tentang upaya yang harus dilakukan oleh guru tersertifikasi dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi siswa.
3.	Purniadi Putra, 2013	Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi	Memberikan penjelasan tentang pengaruh kinerja guru bersertifikasi dan belum bersertifikasi terhadap prestasi siswa	Memperoleh temuan terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja guru pada kelompok guru bersertifikasi dan belum tersertifikasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa
4.	Farid Afri Nurmansyah, 2015	Dampak Sertifikasi Guru	Memberikan penjelasan mengenai dampak sertifikasi guru PAI terhadap peningkatan profesionalisme guru	Memperoleh temuan tidak terdapat dampak sertifikasi guru PAI terhadap peningkatan profesionalisme guru

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profesionalisme guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang
2. Dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang.

Dari penelitian terdahulu secara spesifik dalam penelitian ini adalah dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru, sampai saat ini belum dapat peneliti identifikasi (temukan). Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini, mala perlu dikemukakan definisi operasional dalam judul tesis sebagai berikut:

1. Dampak adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan yang cukup besar sehingga dapat menimbulkan perubahan baik positif maupun negatif, dan secara etimologi dampak berarti pelanggaran, benturan, dan pengaruh atau akibat.
2. Sertifikasi guru yaitu proses pemberian sertifikat pendidik kepada para guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi

standar profesional. Menurut Kunandar sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi[16].

3. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

   Profesionalisme guru dibagi menjadi 4 kompetensi:

   1. Kompetensi Pedagogik

      Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.[17]

   2. Kompetensi Kepribadian

      Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[18]

---

[16] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.79

[17] Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 115

[18] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 76

3. Kompetensi Profesional

   Kompetensi Profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan dapat membimbing siswa sesuai dengan standar yang telah ditentukan.[19]

4. Kompetensi Sosial

   Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat.[20]

H. Sistimatika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari serta memahami tesis ini, maka penulis mencoba menguraikan sistematika pembahasan ini terdiri atas enam bab. Untuk lebih detailnya sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah berisi pendahuluan, di sini akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan definisi operasional.

Bab dua adalah berisi kajian pustaka, di sini berisi tentang tinjauan tentang dampak, tinjauan tentang sertifikasi guru, dan tinjauan tentang profesionalisme guru.

---

[19] Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 70

[20] Hujair AH. Sanaky, *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah Vol. 2, hlm. 7-8

Bab tiga adalah berisi tentang metode penelitian, di sini akan dikemukakan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, dan analisa data.

Bab empat berisi mengenai paparan data dan hasil penelitian, di sini akan dikemukakan mengenai temuan-temuan dalam penelitian berikut hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti.

Bab lima merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti sesuai dengan rumusan yang telah dibuat sebelumnya.

Bab enam merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.[1]

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme adalah kondisi arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu

[1]Kunandar, *Guru Profesional,* hlm. 45

keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

Profesionalime guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.[2]

Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

2. Ciri-ciri Guru yang Profesionalisme

Guru merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di sekolah, karena guru merupakan pegawai terbanyak yang ada di sekolah. Menurut Kunandar

[2]M. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 47

salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan mutu pendidikan di sekolah adalah karena profesionalisme seorang guru.[3] Artinya, implementasi peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus mensyaratkan adanya standar guru yang profesionalisme.

Dapat disimpulkan bahwa tanpa guru profesional mutu pendidikan tidak akan maju dan berkembang. Semua komponen pendidikan, pembelajaran di sekolah, materi, media pembelajaran, sarana prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang profesional yang didayagunakan secara profesional.

Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mencapai proses pembelajarannya adalah kompetensi dalam mendidik anak didik. Kompetensi yang dimiliki seorang guru mutlak harus dimiliki. Karena kompetensi tersebut akan diterapkan dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Pencapaian kualitas pendidikan itu tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki guru, sikap dan ketrampilan.

Menurut Lefrancois kompetensi guru merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila guru dan

[3]Kunandar, *Guru Profesional,* hlm. 46

siswa sukses mempelajari cara melakukan suatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.[4]

Jadi dapat diketahui bahwa kompetensi seorang guru adalah kemampuan seorang guru dalam merubah sikap anak didik yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa.

Di dalam undang-undang tentang guru dan dosen juga menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[5]

Guru sebagai pengajar dan pendidik harus terus berupaya dalam meningkatkan kompetensi profesinya, karena kompetensi berurusan dengan tugas rutin yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Menurut Andrian kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah guru harus menguasai bahan ajar, menguasai psikologi belajar siswa, mampu berkomunikasi dan sebagai berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.[6]

Undang-undang guru dan dosen mengamanatkan bahwa pendidik dan pekerja profesional berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban

---

[4]Guy R. Lefrancois, *Theorys of Human Learning,*(Kro: Kros Report, 1995), hlm. 5
[5]Dalam Andrian. S., *Empat Pilar Kompetensi Guru dalam KTSP,* (Bandung: Widya Karya, 2008), hlm. 45
[6]Dalam Andrian. S., *Empat Pilar Kompetensi Guru,* hlm. 45

profesionalnya. Dengan demikian pendidik diharapkan mampu mengabdi secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut.

Di dalam undang-undang guru dan dosen (UUGD) ditentukan bahwa:[7]

a. Seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (tercantum pada pasal 8).
b. Kualifikasi akademik diperoleh melalui perguruan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru (tercantum pada pasal 9).
c. Kompetensi profesi pendidik memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (tercantum pada pasal 19).

Guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU 14 tahun 2005, pasal 4 disebut peran guru adalah agen pembelajaran, kemudian PP 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 3 juga disebut agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:[8]

---

[7]Anwar Arifin dalam dialog, *Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD)"*, di Unversitas Negeri Malang, (Makalah, tanggal 01 April 2006)
[8]Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, hlm. 2

a. Kompetensi Pedagogik
b. Kompetensi Kepribadian
c. Kompetensi Profesional
d. Kompetensi Sosial

Dapat disimpulkan bahwa berdasar undang-undang guru dan dosen, seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang tersertifikat, seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompatensi Pedagogik

   Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[9]

   Dapat diketahui bahwa untuk mencapai guru yang profesional itu tidak mudah. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan aspek pemahaman terhadap perilaku belajar anak didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, setelah dilaksanakan maka guru harus dituntut untuk mengevaluasi hasil belajar anak didik sejauh mana pemahaman siswa

[9]Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 115

terhadap hasil mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian, apabila guru mampu melakukan hal tersebut, maka guru tersebut sudah dianggap memiliki kompetensi pedagogik.

Menurut Anwar Arifin dalam makalahnya *"undang-undang guru dan dosen"* mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik dapat dijabarkan secara terperinci sebagai berikut[10]:

a. Memahami karakteristik siswa dari aspek fisik, sosial, moral, kultur, emosional, dan intelektual,
b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat siswa, dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya,
c. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar siswa,
d. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa,
e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik,
f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran,
g. Merancang pembelajaran yang mendidik,
h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Guru yang telah disertifikasi harus mengerti dan mampu menerapkan berbagai macam teori belajar dengan memperhatikan perkembangan

[10]Anwar Arifin dalam dialog, *Undang-undang Guru dan Dosen*, , (Makalah, tanggal 01 April 2006)

siswa, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan sumber belajar dan alat yang tepat, mengorganisasikan dan melaksanakan pembelajaran, dan mampu mengevaluasi pembelajaran serta mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih baik lagi.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan dapat membimbing siswa sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Menurut Rusman guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, dan atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan mampu mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.[11]

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa kemampuan profesional seorang guru dapat dilihat dalam bentuk kemampuan sebagai berikut:[12]

a. Menguasai substansi bidang dan metodologi keilmuan
b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

[11]Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 70
[12]Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

d. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
e. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan lima kemampuan tersebut kemampuan *pertama*yang harus dikuasai oleh guru profesional adalah penguasaan metodologi dan substansi materi yang diajarkan sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru profesional benar-benar ahli dan mahir dalam hal konseptual metodologinya.

Kedua, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, guru profesional juga dituntut untuk ahli dalam struktur dan penataan materi kurikulum, sehingga guru tahu sub materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan bidang yang menjadi spesifikasi guru tersebut.

Ketiga, yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini berguna sekali untuk memberikan kemampuan kepada siswa yang berupa kemajuan teknologi agar para siswa mampu bersaing dan mengikuti kemajuan teknologi yang sedang berkembang pesat.

*Keempat,*guru harus mampu mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, agar terjadi kesesuain dan tidak ada tumpang tindih antara materi bidang studi satu denagn materi bidang studi yang lainnya.

Kemampuan *Kelima* yang harus dimiliki oleh guru adalah melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung serta mengetahui kelebihan dan kelemahan apa yang dialami siswa untuk kemudian di ambil solusi yang tepat dan terbaik bagi siswa.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[13]

Pengertian di atas sama halnya dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang kompetensi kepribadian yang harus ada dalam diri seorang guru. Disebutkan bahwa yang termasuk dalam kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi tersebut antara lain:[14]

a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa,
b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat,

[13]A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 76

[14]Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 112

c. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru dan rasa percaya diri,
d. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru,
e. Mengevaluasi kinerja sendiri, dan
f. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Keenam kompetensi di atas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Karena di dalamnya terdapat kedewasaan dan sikap moral yang harus dimiliki oleh masing-masing guru. Dengan kesadaran kerja, kedewasaan dan kearifan moral maka seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Yang implikasinya mampu menghantarkan anak didik kepada jenjang prestasi yang telah dicita-citakan sesuai dengan amanah undang-undang dasar.

4. Kompetensi Sosial

Menurut Hujair AH. Sanaky, kompetensi sosial adalah kompetensi yang harus ada dalam diri seorang guru pada bidang hubungan dan pelalayanan, dapat berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, pengabdian pada masyarakat.[15]

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, menjelaskan bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

[15]Hujair AH. Sanaky, *Sertifikasi dan Profesionalime Guru di Era Reformasi Pendidikan,* Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, 2 (5): 7-8

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus ada pada diri seorang pendidik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya dalam rangka mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Kompetensi sosial dapat ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan siswa, orang tua, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat,
b. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat,
c. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global,
d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Keempat kompetensi di atas bersifat holistic dan integrative dalam kinerja seorang guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi a) pengenalan peserta didik secara mendalam, b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil

belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan, d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.[16]

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam rangka meningkatkan keprofesionalnya dan mutu pendidikan harus memiliki empat kompetensi di atas. Keempat kompetensi tersebut harus diterapkan oleh seorang guru dalam rangka mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Selain itu juga, seorang guru yang dikatakan profesional yang dibuktikan dengan sertifikat maka wajib memiliki keempat kompetensi tersebut.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 menyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[17]

Kompetensi sebagai agen pembelajaran di atas maksudnya adalah kompetensi seorang guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang sebelumnya sudah dijelaskan pengertiannya masing-masing.

Kita sepakat bahwa guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam lembaga pendidikan akan

[16]Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 128-129
[17]Standar Nasional Pendidikan (SNP), (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 16

menunjukkan kualitas guru tersebut. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru di satuan pendidikan bukan saja harus pintar tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada siswa serta mampu menjaga hubungannya dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya.

3. Kemampuan Yang Harus Dimiliki Guru Profesionalisme

Sebagaimana lazim dipahami bahwa dikalangan pendidikan, guru dipandang sebagai sosok yang utuh apabila memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh Mansur Muslich, kompetensi profesional guru terdiri atas beberapa kemampuan, yaitu sebagai berikut:

1) Mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
2) Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi:
   a. Substansi dan metodologi bidang ilmu (disciplinary content knowledge)
   b. Pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (pedagogical content knowledge).
3) Menyelenggarakan pembelejran yang mendidik, mencakup:
   a. Perancangan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional,
   b. Implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (midcourse) berdasarkan *on going transactionaldecision*

berhubungan dengan *adjustments* dan reaksi unik (idiosyncratic response) dari peserta didik terhadap tindakan guru,

c. Mengakses proses dan hasil pembelajaran
d. Menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

4) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Disamping itu ada satu hal lagi yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang profesional, yaitu kondisi yang nyaman, lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis.

Demikian juga E. Mulyasa mengatakan tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar.[18]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Menurut Alimuddin, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profasionalisme guru dalam mengajar, yaitu sebagai berikut:

1) Status Akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi, secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya

[18] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 187

dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan untuk pekerjaan lainnya.

2) Pengalaman Belajar

Dalam menghadapi peserta didik, tidak mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu untuk menguasai dan menyesuaikan diri terhadao proses belajar mengajar yang berlangsung.

3) Mencintai Profesi Sebagai Guru

Rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta, biasanya orang tersebut akan melakukannya dalam keadaan terpaksa. Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apa yang dilakukannya itu.

4) Berkepribadian

Secara bahasa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang. Dalam proses belajar mengajar, kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak siswanya.

5. Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan sikap yang baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi lingkungannya, yaitu dengan cara guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan cara guru berpakaian, berbicara, bergaul baik dengan siswa, sesama guru, dan anggota masyarakat.[19]

Menurut Walgito (dalam Deden, 2011), sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakan atau menghindari sesuatu.

Guru sebagai suatu profesi dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan baik ketika di dalam maupun di luar kelas.

---

[19] Suryaman dan M. Subandowo, *Etika Profesi Pendidik,*(Malang: Wineka Media, 2015), hlm.33

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, guru yang profesional adalah guru yang kompeten menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Untuk memahami beratnya profesi guru karena harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkan, antara lain:[20]

1. Menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan
2. Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina siswa dan materi pelajaran.
3. Memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan, dan prosedur yang terjadi di kelas
4. Mengetahui cara dan tempat memperoleh pengetahuan
5. Melaksanakan perilaku sesuai dengan model yang diinginkan di kelas
6. Memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, berani mengambil resiko dan siap bertangung jawab
7. Mengorganisasikan kelas dan merencanakan pembelajaran secara cermat.

Dari beberapa hal di atas dapat diketahui bahwa walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan pola tingkah laku dalam

[20] Suryaman dan M. Subandowo, *Etika Profesi Pendidik,* hlm. 34

memahami, menghayati serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.

Menjadi guru yang profesionalisme merupakan idaman bagi setiap guru. Dan tentu sebagai guru yang profesional juga dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi siswa, teman dan masyarakat di sekelilingnya, berikut dijelaskan tentang beberapa pengembangan sikap profesionalisme guru:[21]

1. Sikap terhadap Peraturan Perundang-undangan

   Pada butir sembilan kode etik Guru Indonesia disebutkan bahwa: Guru Melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijaksanaan pendidikan Negara kita dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan antara lain: pembangunan gedung-gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar antara lain dengan melalui kewajiban belajar, peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda dengan menggiatkan karang taruna dan lain-lain.

2. Sikap terhadap Teman Sejawat

   Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas kedinasan, sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam

[21] Suryaman dan M. Subandowo, *Etika Profesi Pendidik,* hlm. 35-39

rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi seorang guru.

a. Hubungan Guru Berdasarkan Lingkungan Kerja

Sikap profesional lain yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah sikap ingin berkerja sama, saling menghargai, saling pengertian, dan dipenuhi rasa tanggung jawab. Jika hal ini sudah berkembang, akan tumbuh rasa senasib, sepenanggungan serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan sendiri dengan mengobarkan kepentingan orang lain.

b. Hubungan Berdasarkan Lingkungan Keseluruhan

Kalau kita ambil sebagai contoh profesi kedokteran, maka dalam sumpah dokter yang diucapkan pada upacara pelantikan dokter baru antara lain terdapat kalimat yang menyatakan bahwa setiap dokter akan memperlakukan teman sejawatnya sebagai saudara kandung, dengan ucapan ini para dokter menganggap profesi mereka sebagai suatu keluarga yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan.

Rasa persaudaraan seperti tersebut, masih perlu ditumbuhkan sehingga kelak akan dapat dilihat bahwa hubungan guru dengan teman sejawatnya berlangsung seperti dengan profesi kedokteran.

3. Sikap terhadap Anak Didik

Dalam kode etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa: Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia

Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Prinsip yang lain adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar atau mendidik saja. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tercantum dalam tiga kalimat padat terkenal, yakni Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Dalam handayani berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya.

4. Sikap terhadap Tempat Kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang demikian dalam lingkungannya. Untuk menciptakan suasana kerja yang baik ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu menjaga hubungan yang baik dengan pemimpin dan teman kerja.

5. Sikap terhadap Pekerjaan

Profesi guru berhubungan dengan anak didik, yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik yang masih kecil. Orang yang telah memilih suatu karir tertentu biasanya akan berhasil baik, bila dia mencintai kariernya dengan sepenuh hatinya. Artinya, akan berbuat apapun agar kariernya berhasil baik, commited dengan pekerjaannya, harus mau dan mampu melaksanakan tugasnya serta mampu melayani dengan baik pemakai jasa yang membutuhkannya.

Untuk meningkatkan mutu profesi secara sendiri-sendiri, guru dapat melakukannya secara formal maupun informal. Secara formal, artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus yang sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu dan kemampuannya. Secara informal guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui media massa seperti televisi, radio, majalah, jurnal ilmiah, koran, internet dan sebagainya, ataupun membaca buku teks dan pengetahuan lainnya yang cocok dengan bidangnya.

Selain pengembangan sikap profesional di atas, dalam meningkatkan mutu pendidikan dan keprofesionalisme seorang guru, maka seorang guru harus melakukan pengembangan sebagai berikut:

a. Pengembangan sikap selama pendidikan prajabatan

   Calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Menurut Page & Thomas pendidikan prajabatan merupakan sebuah istilah yang paling lazim digunakan lembaga pendidikan keguruan, yang merujuk pada pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga jenjang universitas pendidikan untuk menyiapkan guru yang yang berkualitas dan profesionalisme.

b. Pengembangan sikap selama dalam jabatan

   Pengembangan sikap profesionalisme tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya.[22]

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.

Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu ternyata memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu,

[22] Suryaman dan M. Subandowo, *Etika Profesi Pendidik,* hlm. 39

maka peneliti menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.[23]

Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap peserta didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

6. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah SWT. Hal ini akan mengukur sejauh mana nilai keihklasan dalam perbuatan.

Dalam agama Islam, apapun setiap pekerjaan termasuk seorang guru, harus dilakukan secara profesional.[24] Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi

---

[23] Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), hlm. 9

[24] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 113

dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan termininologi "profesionalisme". Ada aspek yang melibatkan kata profesionalisme, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.[25]

Dalam menunjang nilai-nilai keprofesionalan seorang guru, perlu untuk memiliki prinsip-prinsip secara terstruktur yaitu:

a. Prinsip Administrasi

   Prinsip administrasi adalah prinsip yang mengarah kepada sebuah proses dalam menjadi seorang seorang guru profesional. Dalam hal ini, guru harus memiliki sertifikasi guru, sebagai bukti sebuah syarat kualifikasi akademik, kompetensi, dan sehat jasmani. Selain itu, guru harus mengikuti pengembangan profesi guru, lewat PLPG atau pendidikan profesi guru, di mana pendidikan ini setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.[26]

b. Prinsip Operasional

   Dalam prinsip ini bagaimana menguraikan seputar kerja taktis seorang guru. Ada banyak uraian dalam prinsip ini, salah satu diantaranya, empat cangkupan kompetensi sebagaimana teramanahkan dalam PP No. 19

[25] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 113-114
[26] Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 9

Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial.[27]

Tolak ukur keahlian seorang guru dalam mencapai titik profesionalisme adalah sejauhmana mampu memenuhi dua syarat yakni prinsip administrasi dan prinsip operasional. Tentunya bila aspek ini diabaikan, maka tinggal menunggu sebuah kehancuran atau tujuan dari pendidikan tidak terpenuhi.

Mungkin di antara banyak dampak yang terjadi, salah satunya, guru tidak memiliki kecakapan intelektual sehingga berdampak pada kualitas peserta didik yang menjadi binaanya. Atau juga, melahirkan pendidik yang tidak bermoral sehingga implikasi terhadap anak didik pun ikut tidak bermoral.

Dengan demikian keseluruhan komponen atau elemen yang mendukung sikap terbentuknya profesionalismenya seorang guru, dalam perspektif Islam, guna mensejatikan posisi pendidikan agama Islam dalam hal pendidik, perlu kiranya disesuaikan dengan nafas Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah.

Harapan dan cita-cita terbentuk profesionalisme guru dalam perspektif Islam, lebih mengarahkan guru untuk bersikap baik, sopan, moral, dan spiritualitas. Selayaknya guru dalam tulang punggung pendidikan Islam sangatlah memiliki eksistensi yang kuat. Dalam perspektif

[27] Peraturan Pemerintah, Nomor, 19 Pasal 28 ayat 3, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.

Islam Pendidik atau guru akan berhasil menjalankan tugas apabila memiliki pemikiran yang kratif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesinalisme yang religius.

Menurut Sulani, agar tujuan pendidikan tercapai seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, syarat pokok yang dimaksud adalah:[28]

1. Syarat Syahsiah (memiliki kepribadian yang diandalkan)
2. Syarat Imiah (memiliki pengetahuan yang mumpuni)
3. Syarat Idofiyah(mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menurut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literatur, secara umum profesionalisme guru sebagai pendidik Islam adalah:[29]

---

[28] Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung: UPI, 2007), hlm. 27

[29] http://hermansembrani.blogspot.com/2013/05/profesional-guru-dalam-pandangan-islam-.html diakses 9 juni 2015

1. Bertaqwa

   Dalam kamus Munjid, kata Taqwa berasal dari kata “Waqo-Yaqy-Wiqoyah” yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut dan berhati-hati. Dengan demikian, taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

2. Berilmu Pengetahuan Luas

   Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Allah sangat senang kepada umatnya yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah keilmuannya. Karena dengan ilmu orang akan bertambah keimanannya dan derajatnya dihadapan Allah SWT. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

   Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah

akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).

3. Berlaku Adil

   Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang.

   Menurut Aminudin adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Masksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

4. Berwibawa

   Guru yang beribawa dilukiskan oleh Allah dalam QS. Al-Furqon ayat 63-64 yang berbunyi:

   وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ٦٤

   Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata

(yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

5. Ikhlas

   Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah difirmankan Allah dalam QS. Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

   قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

   Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

6. Mempunyai tujuan yang Rabbani

   Hendaknya guru mempunyai tujuan yang Rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdi kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah mempunyai sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan muridnya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah yang dihadapinya.

7. Mampu Merencanakan dan Melakukan Evaluasi Pendidikan

   Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian seorang

guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru yang mampu melakukan perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena itu, sebuah perencanaan membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut dilaksanakan dengan baik.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi diartikan juga segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman murid terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan. Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan, dan evaluasi diagnostik. Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang biasanya diterapkan adalah tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

8. Menguasai bidang yang ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah guru

yang profesional. Oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya.

Seorang guru diharuskan mampu menjadi seorang yang ahli di bidang keilmuannya. Dikatakan sebagai guru yang profesional dikarenakan guru itu mampu menguasai bidang keahliannya sebagai seorang yang profesional yang mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan di bidangnya.

Sebagaimana bunyi hadits berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi". Ada seorang sahabat bertanya: 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu". (HR. Bukhori No. 6015)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional dalam perspektif Islam adalah seorang guru harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan mempunyai keinginan yang kuat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yan

gprofesional. Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria yang pokok yaitu mengajar karena panggilan hati dan sesuai dengan keahliannya. Panggilan hati ini harus berdasarkan niat karena Allah semata, karena hal ini aka mengukur sejauh mana nilai keikhlasan dalam perbuatan. Guru dalam Islam adalah sebagai pemegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi menyampaikan ilmu pengetahuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

B. Tinjauan tentang Sertifikasi Guru

1. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru yaitu proses pemberian sertifikat pendidik kepada para guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.[30]Menurut Muhammad Zen sebagaimana dikutip dibukunya, sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional.[31] Dapat diketahui bahwa sertfikasi guru diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi standar profesional.

Menurut Kunandar sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi.[32]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat kepada seorang guru yang telah memenuhi standar profesional dan standar kompetensi.

Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengaduan tenaga kependidikan yang terekreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji

---

[30] Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 2

[31] Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru,* (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), hlm.13

[32] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,*(Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.79

kompetensi profesional dan pedagogik dan penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik.[33]

2. Landasan Hukum Sertifikasi Guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2005.[34]

Pasal yang terkait langsung yakni UU 14 tahun 2005 pasal 8 yang berbunyi: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[35] Pasal lainnya asalah pasal II, ayat 1 yang menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidkan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan

---

[33]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 79
[34] Muhammad Zen, *Kiat Sukses,* hlm. 14
[35]Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia,* hlm. 2

Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007. [36]

Agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, berikut ini dikutipkan beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut:[37]

a. Pasal 1 butir 11: Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.
b. Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
c. Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan
d. Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak. Sedangkan berdasar UU tersebut bagi guru dalam jabatan, uji

[36] Muhammad Zen, *Kiat Sukses,* hlm. 15
[37]Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

kompetensi dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penialain terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru.

3. Penyelenggaraan Sertifikasi Guru

Lembaga penyelenggara serrtifikasi telah diatur oleh UU 14 Tahun 2005, pasal 11 ayat 2 yaitu perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.[38] Artinya penyelenggaraan sertifikasi guru ini dilakukan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang memiliki fakultas keguruan, misalnya FKIP, Fakultas Tarbiyah UIN yang sudah terakreditasi oleh badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan ditetapkan oleh pemerintah.

Pelaksanaan sertifikasi guru diatur oleh penyelenggara, yaitu kerjasama antara Dinas Pendidikan Nasional Daerah atau Departemen Agama Provinsi dengan Perguruan Tinggi yang ditunjuk. Kemudian pendanaan sertifikasi ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah, sebagaimana UU 14 Tahun 2005 pasal 13 ayat 1 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan Sertifikasi Pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat

[38]Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia,* hlm. 3

oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerinah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat.[39]

Dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru diselenggarakan oleh kerjasama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam rangka peningkatan kualifikasi akademik dan mutu pendidikan nasional.

4. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Undang-undang guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi guru sebagai bagian dari peningkatan dari mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompetensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesinya itu, ia berhak mendapatkan imbalam berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Menurut Kunandar sertifikasi guru bertujuan untuk: 1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagi agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; 2) peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan; dan 3) peningkatan profesionalisme guru.[40]

Dalam panduan dari Diknas disebutkan bahwa, tujuan sertifikasi guru adalah[41]:

---

[39]Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia,* hlm. 3
[40] Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 79
[41] Muhammad Zen, *Kiat Sukses,* hlm. 14

a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
c. Meningkatkan martabat guru.
d. Meningkatkan profesionalisme guru.

Menurut wibowo, sertifikasi guru bertujuan untuk:[42]

a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan,
c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sertifikasi guru bertujuan untuk melindungi profesi guru agar menjadi guru yang berkompeten dan profesional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mencapai cita-cita pendidikan nasional.

[42]Mungin Eddy Wibowo, *Standarisasi, Sertifikasi, dan Lisensi Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan, 2004).

Sedangkan manfaat sertifikasi guru adalah:[43]

a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
c. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
d. Meningkatkan kesejahteraan guru

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, manfaat sertifikasi guru adalah untuk menjaga citra guru agar terus baik di mata masyarakat. Selain itu juga sertifikasi guru bermanfaat bagi masyarakat agar masyarakat terhindar dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas.

5. Prinsip Sertifikasi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[44]

Jadi untuk menghasilkan guru yang profesional maka perlu diadakannya uji kompetensi terhadap guru/ pendidik. Pada sertifikasi guru dalam jabatan, uji kompetensi terhadap guru dilakukan dalam bentuk

[43]Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik,* hlm. 9
[44]Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik,* hlm.11

penilaian portofolio, yaitu penilaian terhadap kumpulan dokumen yang diarahkan pada sepuluh kompenen, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 pasal 2 komponen tersebut adalah sebagai berikut:[45]

1. Komponen 1: Kualifikasi Akademik

   Kualifikasi akademik yaitu pendidikan formal yang telah dicapai sampai guru mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar S1/S2/S3 maupun nongelar (D-4 atau *Post Graduate* diploma), baik di dalam maupun di luar negeri. Dibuktikan dengan adanya ijazah atau sertifikat.

2. Komponen 2: Pendidikan dan Pelatihan

   Pendidikan dan pelatihan yaitu pengalaman dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan dan peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Dibuktikan berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara diklat.

3. Komponen 3: Pengalaman Mengajar

   Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang.

4. Komponen 4: Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

[45]Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, hlm. 13-18

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yaitu persiapan dan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas yang dilaksanakan ketika tatap muka atau ketika pembelajaran dilaksanakan.

Perencanaan pembelajaran seorang guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, pemilihan sumber belajar, penilaian proses dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus mampu memotivasi siswa agar terus mau belajar, selain itu guru juga harus dituntut untuk menguasai materi sesuai dengan bidang keilmuannya.

5. Komponen 5: Penilaian dari Atasan dan Pengawas

   Penilaian dari atasan dan pengawas yaitu penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial, meliputi aspek-aspek ketaatan menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, ulet, dipilin, tekun, jujur, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas.

6. Komponen 6: Prestasi Akademik

   Prestasi akademik yaitu prestasi yang dicapai guru, utamanya terkait dengan bidang keahliannya yang mendapat pengakuan dari lembaga/ panitia penyelenggara, baik tingkat daerah maupun nasional.

7. Komponen 7: Karya Pengembangan Profesi

   Karya pengembangan profesi yaitu suatu karya yang menunjukkan adanya upaya dan hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru.

Misalnya buku, artikel, media pembelajaran, PTK, dan karya-karya lainnya.

8. Komponen 8: Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

   Keikutsertaan dalam forum ilmiah yaitu partisipasi dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya pada tingkat daerah maupun nasional, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta.

9. Komponen 9: Pengalaman Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial

   Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial yaitu pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan, organisasi sosial, dan mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi di bidang kependidikan antara lain pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Forum Kelompok Kerja Guru (FKKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya.

10. Komponen 10: Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

    Penghargaan yang relevan dengan dunia pendidikan yaitu penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, dll), kualitatif (komitmen dan etos kerja) relevansi dalam bidangnya, baik tinggal daerah maupun tingkat nasional.

Itulah tadi ke-10 komponen yang harus dijadikan dasar untuk menyelenggarakan uji kompetensi guru agar guru mampu dan layak

mendapat gelar guru yang profesional yang dibuktikan dengan telah sertifikat pendidik.

Selain di atas, sebagaimana peneliti mengutip dari bukunya Kunandar, pelaksanaan sertifikasi guru didasarkan pada prinsip sebagai berikut[46]:

a. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel

   Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang tidak diskriminatif dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses dan hasil sertifikasi. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial dan akademik.

b. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru.

   Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.

---

[46] Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 85-87

c. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.

Program sertifikasi guru dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, harus direncanakan secara matang dan sistematis.

e. Menghargai pengalaman guru

Pengalaman kerja guru disamping lamanya guru mengajar juga termasuk pendidikan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, serta aktivitas lain yang menunjang profesionalisme guru.

f. Jumlah sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah

Untuk efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip sertifikasi guru adalah untuk menjaga standar kualitas guru agar berkompeten sesuai dengan apa yang sudah dicanangkan oleh pemerintah yang diatur di dalam undang-undang. Guru merupakan suatu pekerjaan yang pokok sebagai profesi sehingga harus mempunyai standar dan prinsip tersendiri, sehingga ketika guru bekerja

mampu memiliki kompetensi yang dibutuhkan bukan malah sebagai pekerjaan asal-asalan, pengisi waktu luang saja, kerja sampingan dan lain-lain.

Selain prinsip-prinsip di atas, menurut Muhammad Zen di dalam bukunya yang berjudul *"Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru"* guru bersertifikasi harus mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:[47]

a. Memiliki bakat minat, panggilan jiwa, dan idealisme
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas
d. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan
e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
f. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru
g. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

[47]Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), hlm. 14

Dari beberapa prinsip sertifikasi di atas dapat diketahui bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar harus selalu mengedepankan keprofesionalannya. Tugas dan tanggung jawabnya harus selalu dipenuhi agar mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas.

6. Ciri-ciri Guru Bersertifikasi

Guru yang sudah tersertifikasi memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan profesi-profesi lainnya, ciri khusus tersebut adalah sebagai berikut:[48]

a. Memiliki Kompetensi Dasar dalam Dunia Pendidikan

Menurut Kunandar salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan manajemen mutu berbasis sekolah adalah profesionalisme guru. Sedangkan guru dapat dikatakan profesional apabila sudah memiliki sertifikat pendidik atau biasa disebut dengan sertifikasi guru. Dapat dikatakan bahwa implementasi manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan harus mempersyaratkan adanya guru yang profesional atau yang sudah tersertifikasi.

Di dalam UU tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku

[48]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 46

yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[49]

b. Adanya Peningkatan Kemampuan Guru

Salah satu ciri guru yang tersertifikasi adalah adanya peningkatan kemampuan atau kompetensi guru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 kemampuan tersebut diwujudkan dalam bentuk kemampuan:[50]

1. Menguasai substansi bidang dan metodologi keilmuannya
2. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
3. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
4. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

c. Adanya Peningkatan Kesejahteraan guru

Kesejahteraan guru amat berperan dalam rangka meningkatkan kinerja. Peningkatan kesejahteraan dapat berupa kesejahteraan ekstrinsik dan intrinsik. Kesejahteraan ekstrinsik terkait dengan gaji yang layak yang minimal dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial.

d. Pengembangan Karir Guru

---

[49]Andrian, S. *Empat Pilar Kompetensi Guru dalam KTSP*, (Bandung: Widya Karya, 2008), hlm. 45

[50]Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005

Pengembangan karir antara lain dapat dilakukan dengan sistem promosi terbuka dan jujur sehingga membuka peluang untuk berkompetisi secara fair diantara guru. Berbagai jenis penghargaan bagi guru yang berprestasi perlu dibudayakan.

Pengembangan kemampuan guru yang telah tersertifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: mengikuti PLPG (Pendidikan Lanjutan Profesi Guru), pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti penyediaan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik seorang peserta didik. Semakin kompeten seorang guru maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan peserta didik, begitu juga sebaliknya semakin kurang kompetensi seorang guru juga akan berdampak buruk pada keberhasilan pendidikan.

7. Upaya Guru Bersertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalismenya

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru bersertifikasi dalam meningkatkan profesionalismenya. Menurut Sardiman, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bersertifikasi adalah memiliki motivasi yang kuat, antara lain::[51]

1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),

[51]Sardiman, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah,*(Bandung: Depdikbud IKP Bandung, 1986), hlm. 83

2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepas puas dengan prestasi yang telah dicapainya),
3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah,

   Perkara yang harus diketahui oleh pendidik dalam mendidik berbagai macam kebaikan kepada anak dan pembiasaan akhlak yang mulia yaitu: memotivasi anak, kadang memberikan hadiah, memberikan contoh yang baik dari perkara yang buruk dan baik dan lain sebagainya. Semua metode tersebut bermanfaat dalam pembiasaan anak terhadap kebajikan, akhlak mulia dan etika sosial.[52]
4) Lebih senang bekerja mandiri,
5) Cepat bosan dengan tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif),
6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau yakin akan sesuatu),
7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, guru adalah seorang motivator yang handal yang mampu menghantarkan anak didik kepada kesuksesaan dunia maupun di akherat.

Guru di Madrasah atau di sekolah umum harus memberi keteladanan dan kedisiplinan yang baik untuk siswadi lembaganya. Guru harus disiplin terlebih dahulu sebelum mengajak siswanya untuk disiplin. Hubungan

[52]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 556-557

antara guru yang efektif dan siswa senantiasa terjaga, akrab, dan saling menghargai. Dengan hubungan yang baik, siswa akan merasa bebas dan aman untuk belajar di sekolah. Sebaliknya, bila hubungn antara guru dan siswanya tidak baik, strategi belajar mengajar yang sebaik apapun, tidak akan memberikan hasil yang baik pula.[53] Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjadi tauladan anak didiknya, karena bagaimanapun seorang guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran di kelas.

[53]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 557

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasar judul penelitian ini yaitu Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dihasilkan melibatkan perhitungan angka atau kuantitas, selain itu analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif.[1]

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik metode penelitian survei.[2] Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.[3] Menurut Nazir sebagaimana yang dikutip Moh. Ainin metode survei ini bertujuan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, politik dari suatu kelompok atau daerah.[4]

Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud (1) penjajakan (eksploratif), (2) deskriptif, (3) penjelasan (ekplanatory atau confimatory), yakni untuk menjelaskan hubungan kasual dan pengujian hipotesis; (4) evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan

---

[1]Saifuddin, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5
[2]Survei di sini adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Iqbal Hasan, hlm. 5
[3]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei,*(Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 3
[4]Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab,* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 73

datang, (6) penelitian operasional, dan (7) pengembangan indikator-indikator sosial.[5]

Dapat disimpulkan bahwa bila dilihat dari beberapa asumsi di atas, bisa ditemukan korelasi atau hubungan diantara variabel. Hal ini disebabkan gejala-gejala yang diteliti tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu yang tidak pendek dan bersifat kontinyu serta berulang-ulang. Sekiranya gejala yang ditemukan selalu mengalami perubahan maka akan kesulitan untuk mempelajarinya.

Perbedaan yang utama dengan jenis penelitian lain adalah adanya usaha untuk menaksir pengaruh bukan hanya sekedar menjelaskan atau mendeskripsikannya. Penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta seberapa besar arah hubungan yang terjadi.

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di beberapa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Malang, tentu sekolah-sekolah tersebut sudah melakukan program sertifikasi kepada guru-guru PAI-nya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Se-Kota Malang, yang terdiri dari 2 MTsN yaitu di MTsN Malang I yang terletak di Jl. Bandung No.07 dan di MTsN Malang II yang terletak di Jl. Raya Cemorokandang no. 77

[5]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 4

Kota Malang. Peneliti memilih 2 MTsN karena ke dua MTsN ini sudah melakukan program sertifikasi kepada guru yang berprestasi.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.[6] Populasi juga diartikan seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.[7] Pengertian lain lagi populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[8] Berdasarkan batasannya populasi dapat dibedaka menjadi:

a. Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas.
b. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batasan-batasannya sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif.[9]

Dari keterangan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa di dalam penelitian ini akan digunakan jumlah populasi sebanyak sebagai berikut:

---

[6]M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 58
[7]Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial dan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 116
[8]Hadari Nawai dalam Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 116
[9]Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial dan Pendidikan,* hlm. 116

Tabel 3.1. Populasi Penelitian[10]

No.	Nama Kelompok Objek Penelitian	Populasi Penelitian	
		Jumlah Sekolah	Jumlah Populasi
1.	MTs Negeri Se- Kota Malang	2	34
Jumlah		2	34

Keterangan: Jumlah Populasi = Jumlah Guru

2. Sampel

Bailey menyatakan untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel yang digunakan paling minimum 30 sampel.[11] Sedangkan Gay berpendapat bahwa ukuran minimal sampel yang dapat diterima didasarkan pada metode penelitian yang diambil, sebagai berikut:[12]

a. Metode deskriptif minimal 10% populasi sedangkan untuk populasi kecil minimal 20% populasi
b. Metode deskriptif korelasi minimal 30 subjek
c. Metode expost facto minimal 15 subjek perkelompok.

Menurut Sofian Efendi, Metode pengambilan sampel dapat pula menggunakan pengambilan sampel acak sederhana, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.[13]

[10]Pusat Infokom MTsN Malang 1 dan MTsN Malang II
[11]M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, hlm. 60
[12]M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, hlm. 60
[13]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 158

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori penarikan sampel penelitian populasi. Sedangkan sebagai penguat data sampel yang lainnya peneliti menggunakan tabel morgan yaitu tabel untuk menentukan ukuran sampel[14], karena jumlah populasinya hanya 34 maka sampel yang diperoleh adalah 34, peneliti menggunakan keseluruhan populasi. Kesimpulannya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No.	Nama Kelompok Objek Penelitian	Populasi Penelitian		Sampel Penelitian
		Jumlah Sekolah	Jumlah Populasi	
1.	MTs Negeri Se-Kota Malang	2	34	34

Keterangan: Jumlah Populasi = Jumlah Guru
Sampel Penelitian = Subyek Penelitian

D. Instrumen Penelitian

Instrument atau alat ukur adalah alat yang digunakan pada saat penelitian[15]. Instrumen juga diartikan sebagai alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pengukuran.[16] Di dalam prosedur pengembangan instrumen, langkah-langkah yang diperlukan adalah (a) menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel penelitian, indikator, dan jumlah soal yang ditunjukkan dengan nomor-nomor soal, (b)

[14]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 175
[15]Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 6
[16]Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial*, hlm. 183

bentuk instrumen yang akan dijadikan alat ukur, (c) melakukann uji coba instrumen, (d) melakukan uji validitas dan reliabilitas data.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam pembuatan instrument dengan membuat skala likert. Menurut Husein Umar langkah-langkah dalam pembuatan skala likert adalah sebagai berikut:[17]

1) Pernyataan terhadap sikap yang akan diukur dikumpulkan apakah pernyataan tersebut negatif atau positif.
2) Berikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada responden untuk di isi dengan benar.
3) Respon dari setiap pernyataan yang dipilih oleh responden dihitung dengan skor yang telah ditentukan. Misalnya angka 5 untuk pernyataan yang positif dan angka 1 untuk pernyataan yang paling negatif. Kemudian angka-angka tersebut dijumlahkan secara total untuk tiap responden atau untuk semua responden.
4) Mencari pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai dengan penelitian, patokannya adalah:
   a. pernyataan yang tidak di isi lengkap oleh responden
   b. pernyataan yang secara totalnya, responden tidak menunjukkan korelasi yang substansial dengan nilai totalnya.

[17]M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 72

1. Profesionalisme Guru

Data yang dihasilkan dari penyebaran angket ini adalah angket berskala ukuran ordinal. Karena angket yang digunakan berskala likert dengan kisaran skor 1-5. Adapun alternatif jawaban adalah sebagai berikut:[18]

a. Sangat tepat seperti saya 5
b. Seringkali seperti saya 4
c. Hampir seperti saya 3
d. Sedikit seperti saya 2
e. Tidak seperti saya sama sekali 1

Adapun kisi-kisi angket untuk variabel profesionalisme guru (Y) ini diperoleh dengan menggunakan teknik angket atau kuesioner. Adapun indikator-indikatornya dapat dilihat sebagai berikut:

[18]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 138

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Profesionalisme Guru

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item
Profesionalisme Guru	Kompetensi Pedagogik	1. Memahami karakteristik siswa	1,2
		2. Merancang pembelajaran yang mendidik	3,4
		3. Melakukan evaluasi kepada siswa	5,6
	Kompetensi Kepribadian	4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang bijaksana	7,8
		5. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia	9
		6. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	10,11,12
	Kompetensi Profesional	7. Menguasai substansi bidang dan metodologi keilmuan	13,14,15,16,17,18
		8. Menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	19,20
	Kompetensi Sosial	9. Berkomunikasi secara efektif dengan siswa	21,22
		10. Berkomunikasi secara empatik dengan sesama pendidik	23,24,25,26
		11. Berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat	27,28,29,30

E. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Metode Kuesioner atau Angket

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan *skala likert.* Responden diminta memberi pendapatnya atau jawabannya dengan cara mengisi kuesioner yang disediakan dan memilih salah satu jawaban yang disediakan sesuai petunjuk pengisian kuesioner.[19]

Adapun kriteria dalam penyusunan pertanyaan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah dan sasaran penelitian. Oleh karena itu, karena penelitian ini mengenai dampak sertifikasi guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru maka pertanyaan-pertanyaannya juga akan berhubungan dengan hal itu sesuai dengan instrumen-instrumen yang telah ditentukan.

2. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. [20] Teknik metode wawancara

---

[19]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 100-101

[20]Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 104-105

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[21] Jadi dapat disimpulkan bahwa peneliti di sini, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Permasalahan-permasalahan secara umum mengenai pelaksanaan program sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri se-Kota-Malang

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang benar-benar menunjukkan tingkat keahlian suatu instrumen.[22] Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur/ diinginkan oleh peneliti. Ada tiga karakteristik validitas yaitu (a) validitas menuju kepada hasil instrumen bukan pada instrumen. Instrumen dikatakan memiliki validitas apabila dia benar-benar mengukur apa yang benar-benar ingin diukur, (b) validitas menuju pada tingkatan, apakah validitasnya tinggi, sedang atau rendah, bukan valid atau tidak validnya instrumen

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 140
[22]Riduwan, *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 348

tersebut, (c) validatas instrumen juga memiliki spesifikasi tidak berlaku untuk umum.[23]

Uji validitas di dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan tiap-tiap butir item dengan skor total seluruh item yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk menghitung validitas alat ukur yang digunakan adalah rumus Product Moment dari Pearson, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{N\,(NY) - (XY)}{\sqrt{[\,(NX^2 - (X)^2\,(NY^2 - (Y)^2\,)\,]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah Responden

X = Jumlah Skor Item

Y = Jumlah Skor Total (Seluruh Item)

Selanjutnya hasil dari persamaan di atas (r) dibandingkan dengan r tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dk = N-2. Uji validitas variabel-variabel di dalam penelitian ini menggunakan program SPSS teknik korelasi.[24]

Dari hasil uji coba instrumen penelitian untuk guru PAI bersertifikasi dan guru belum tersertifikasi tehadap Profesionalisme Guru dengan jumlah item 30 pertanyaan, semua item dinyatakan valid. Dengan taraf signifikansi

[23]Riduwan, *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, hlm. 228-229
[24]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 139-140

α = 0,05 dan derajat kebebasan (dk)=N-2, diperoleh 34-2 = 32 diperoleh r-tabel = 0,339 sedangkan indek korelasi yang diperoleh seperti tabel berikut:

Tabel 3.4. Hasil Pengujian Validitas Guru Bersertifikasi dan Belum Tersertifikasi

No.	Total Correlation	r-tabel	Keterangan		No.	Total Correlation	r-tabel	Keterangan
P1	0,684	0,339	Valid		P16	0,609	0,339	Valid
P2	0,808	0,339	Valid		P17	0,716	0,339	Valid
P3	0,743	0,339	Valid		P18	0,855	0,339	Valid
P4	0,662	0,339	Valid		P19	0,819	0,339	Valid
P5	0,808	0,339	Valid		P20	0,741	0,339	Valid
P6	0,674	0,339	Valid		P21	0,646	0,339	Valid
P7	0,702	0,339	Valid		P22	0,485	0,339	Valid
P8	0,710	0,339	Valid		P23	0,768	0,339	Valid
P9	0,654	0,339	Valid		P24	0,629	0,339	Valid
P10	0,613	0,339	Valid		P25	0,719	0,339	Valid
P11	0,641	0,339	Valid		P26	0,563	0,339	Valid
P12	0,666	0,339	Valid		P27	0,779	0,339	Valid
P13	0,521	0,339	Valid		P28	0,706	0,339	Valid
P14	0,500	0,339	Valid		P29	0,597	0,339	Valid
P15	0,579	0,339	Valid		P30	0,666	0,339	Valid

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa instrument yang terdiri dari 30 item pernyataan semuanya dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai masing-masing dari koefisien korelasi dari masing-masing item

lebih dari nilai r-tabel yaitu 0,339 sehingga dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.[25]

Realibilitas berhubungan dengan ketetapan suatu instrumen dalam hasil pengukuran. Pengukuran ini bertujuan untuk mengukur ketetapan instrumen di dalam mengukur walaupun dilakukan berulang-ulang. Metode mencari realibilitas internal yaitu menganalis alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus yang digunakan adalah Guttman Split-half Coefficient dengan program SPSS 16.

Tabel 3.5. Uji Reliabilitas Instrument Penelitian

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	r-tabel	Keterangan
0.894	0.339	Reliabel

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Nilai Alpha Cronbach adalah 0, 894. Nilai ini lebih besar dari pada r tabel 0,339, jadi dapat dilihat bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini representif dalam arti pengukuran datanya dapat dipercaya

[25]Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, hlm. 141

karena hasil perhitungan di atas adalah standar, nilai r alpha > r tabel (0,894>0,339).[26]

G. Analisis Data

Kegiatan yang sangat penting adalah pengolahan data yang telah diperoleh. Pengolahan data selain ingin menemukan apa yang dicari, pemaknaan angka yang telah diperoleh bisa dilakukan. Dengan demikian hasil penelitian yang telah dilakukan bisa diketahui. Dalam pelaksanaannya pengolahan data dilakukan melalui bantuan komputer program SPSS (statistical Product and servise solution) versi 16.

Langkah-langkah atau prosedur pengolahan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut, yaitu dengan memeriksa jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, (b) menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya, (c) melakukan analisis secara deskriptif, untuk mengetahui kecenderungan data. Dari analisis ini dapat diketahui rata-rata dan varian data dari masing-masing variabel, dan (d) melakukan uji independent t test dan two independent sample test

Adapaun teknik-teknis analisa data yang akan digunakan peneliti adalah analisis deskriptif data interval atau rasio, yang dijelaskan sebagai berikut:

---

[26]Trihendradi, *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 217

1. Menguji dengan Independent Sample T Test

Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Adapun dalam penelitian ini Independent Sample T Test digunanakan untuk mengetahui atau menguji dua rata-rata dari dua sampel yang saling indenpendent atau tidak berkaitan dalam hal ini dua sampel tersebut adalah guru PAI yang bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi terhadap peningkatan profesionalismenya.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: [27]

a. Langkah yang pertama adalah menguji asumsi normalitas , out lier dan homogenitas, yang semuanya diolah dengan menggunakan SPSS.
b. Memilih t yang akan dipakai, dan memperhatikan nilai F, nilai F test ini untuk menguji asumsi dasar dari t test bahwa varian kedua kelompok adalah sama.
c. Menentukan formulasi hipotesis

   Ho: Tidak Terdapat dampak sertifikasi guru PAI terhadap peningkatakan profesionalisme guru

   H_1: Terdapat dampak sertifikasi guru PAI terhadap peningkatakan profesionalisme guru
d. Menentukan kesimpulan

[27] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 192-193

Tabel 3.6. Formula Hipotesis

Hipotesis	keterangan	
Jika t hitung < t tabel	**Ho diterima**	**Tidak terdapat dampak**
Jika t hitung > t tabel	**Ho ditolak**	**Terdapat dampak**
Atau		
Jika Sig (2-tailed) > α (0,05)	**Ho diterima**	**Tidak terdapat dampak**
Jika Sig (2-tailed) < α (0,05)	**Ho ditolak**	**Terdapat dampak**

2. Menguji dengan Two Independent Sample Test

Uji Two Independent Sample pada hakikatnya sama dengan Uji Independent Sample T Test dengan prasyarat yang lebih longgar. Ada dua kelonggaran prasyarat. Pertama digunakan untuk tipe data ordinal. Kedua, tidak mensyaratkan distribusi tertentu (normal). Test ini digunakan untuk menetapkan apakah nilai variabel tertentu berbeda diantara dua kelompok. Artinya di dalam penelitian ini, test ini digunakan untuk menguji ada tidaknya perbandingan nilai atau tingkat keprofesinalan guru antara guru PAI bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi. Ada dua uji populer pada Two Independent Sample Test yaitu uji Mann-Whitney dan Wilcoxon.

Menguji ada tidaknya perbedaan antara guru PAI bersertifikasi dengan guru belum bersertifikasi terhadap tingkat keprofesionalannya, peneliti menggunakan bantuan program SPSS dalam mengolah datanya dengan rumusan akhir untuk hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan antara guru PAI Bersertifikasi dengan Guru yang belum Bersertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru

H_1 : Ada perbedaan antara guru PAI Bersertifikasi dengan Guru yang belum Bersertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket mengenai skala sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang yang merupakan sampel dari penelitian ini berjumlah 34 responden yang terdiri dari 8 guru PAI bersertifikasi dari MTsN Malang I dan 5 guru PAI bersertifikasi dari MTsN Malang II. Sisanya dari guru MTsN I dan II yang belum tersertifikasi.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis terlebih dahulu menguji cobakan instrumen yang telah disusun kepada beberapa responden yang terdiri dari guru-guru MTs Negeri kota Malang. Pengujian tersebut mensyaratkan adanya kemiripan responden uji coba dengan sampel penelitian, sehingga penulis menjadikan bagian dari populasi yang tidak termasuk sampel ke dalam responden uji coba.

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I dari hari Rabu, 22 April 2015 dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang II dari hari Rabu, 22 April 2015.

Angket yang telah di isi oleh para guru PAI bersertifikasi langsung dikembalikan pada peneliti antara hari Kamis-Senin (28 Mei - 1 Juni 2015). Pada saat penelitian dilaksanakan, peneliti dibantu oleh Waka Humas, Waka Sarpras dan pegawai TU (Tata Usaha) di masing-masing Madrasah.

Setelah penyebaran angket selesai, peneliti juga meminta izin untuk memperoleh data mengenai profil Madrasah, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa dan fasilitas madrasah serta data-data lain yang mendukung data penelitian.

B. Karakteristik Responden

Data penelitian diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada responden. Berdasarkan rencana penelitian, maka angket yang disebar ke responden berjumlah 50 buah. Dari jumlah itu sebanyak 34 angket kembali ke peneliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua angket telah kembali kepada peneliti. Dari 34 angket di dapat rincian di MTs Negeri Malang I sebanyak 20 buah angket dan di MTs Negeri Malang II sebanyak 14 buah angket.

Responden dalam penelitian ini adalah semua guru PAI yang sudah bersertifikasi dan beberapa guru yang belum tersertifikasi yang peneliti gunakan sebagai pembanding. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi data mengenai pelaksanaan sertifikasi guru di MTs Negeri Malang I dan di MTs Negeri Malang II.

Adapun secara detail dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden MTs Negeri I Malang

Nama Guru	Guru Mapel	L/P	Lulus Sertifikasi	Status	Pengalaman Mengajar
1. M. A. Hafids	- Qur'an Hadits	L	2009	PNS	14 Tahun
2. M. Ibrahim	- Akidah Akhlak	L	2007	PNS	16 Tahun
3. Akhmad Fauzi, S.Ag, M. Pd.I	- Akidah Akhlak	L	2013	PNS	11 Tahun
4. M. Amin Tohari	- Ski	L	2009	PNS	12 tahun
5. Andik B.	- Fiqih	L	2009	PNS	8 tahun
6. Hairiyah	- SKI	P	2008	PNS	14 tahun
7. Mujiono	- Fiqih	L	2010	PNS	8 tahun
8. Munifatunnufus	- Al-Quran Hadits	P	2009	PNS	8 Tahun
9. Zahratul Mufidah	- Bahasa	P	-	-	2 Tahun
10. Candra Kurniawan	- Biologi	L	-	-	9 Tahun
11. Cahyo Purnomo	- Orkes	L	-	-	12 Tahun
12. Suryo Hadi S.	- Fisika	L	-	-	3 Tahun
13. Amirul Hasan	- MTK	L	-	-	3 Tahun
14. M. Ainur R.	- MTK	L	-	-	1 Tahun
15. Johan Nur C.	- Orkes	L	-	-	1 Tahun
16. Djoni Sugiharto	- B.Inggris	L	-	-	6 Tahun
17. Pram Rinto	- TIK	L	-	-	9 Tahun
18. Deny Maulidyanti	- Bahasa	P	-	-	9 Tahun
19. Ari Yulianto	-	L	-	PNS	
20. Rifqi Azwina	- Biologi	L	-	-	9 Tahun

Tabel 4.2 Karakteristik Responden MTs Negeri II Malang

Nama Guru	Guru Mapel	L/P	Lulus Sertifikasi	Status	Pengalaman Mengajar
MTsN Malang II					
1. Arif Bahtiar	**- Qur'an Hadits**	**L**	**2009**	**PNS**	**9 Tahun**
2. Mursyidi	**- Quran Hadits**	**L**	**2009**	**PNS**	**13 Tahun**
	- Fikih	**P**	**2009**	**PNS**	**13 Tahun**
3. Ida Mukarromah	**- Aqidah Akhlak**	**L**	**2008**	**PNS**	**13 Tahun**
4. Miftakhul Khoiri					
5. Pono	**- Fiqih**	**L**	**2008**	**PNS**	**21 Tahun**
6. M. Arif	**- Admin**	**L**	**-**	**-**	**4 Tahun**
7. Desi Ldya Sari	**- Bahasa**	**P**	**-**	**-**	**6 Tahun**
8. Desy Inyatika	**- Biologi**	**P**	**-**	**-**	**6 Tahun**
9. Muhammad Fauzi	**- Ekonomi**	**L**	**-**	**-**	**12 Tahun**
10.Chairuman Ida Anshori	**- Biologi**	**P**	**-**	**-**	**9 Tahun**
11.Lailatul Zuhriah	**- Kimia**	**P**	**-**	**-**	**2 Tahun**
12.Wahyudi Agustin	**- Quran Hadits**	**P**	**-**	**-**	**2 Tahun**
			-	**-**	
13. Achmad Fauzi	**- MTK**	**L**	**-**	**-**	**2 Tahun**
14. Erda S	**- Bahasa**	**P**	**-**	**-**	**2 Tahun**

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Dalam kegiatan menganalisis data dapat dengan mengelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk itu, dalam mendeskripsikan variabel penelitian merupakan untuk melihat pengukuran setiap item dari masing-masing variabel menggunakan skala dengan skor 1-5 yang ditinjau dari gambaran nilai rata-rata.

Untuk hasil tabulasi interpretasi skor setiap dari hasil jawaban kuesioner dan rata-rata (Mean) yang peneliti lakukan dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Dasar Intrepretasi Nilai Skor Item dalam Variabel Penelitian[1]

No.	Nilai Skor	Interpretasi
1	Dari 0 nilai skor ≤ 1	Berada pada titik daerah sangat negatif
2	Dari 1 nilai skor ≤ 2	Berada pada titik daerah negatif
3	Dari 2 nilai skor ≤ 3	Berada pada titik daerah netral
4	Dari 3 nilai skor ≤ 4	Berada pada titik daerah positif
5	Dari 4 nilai skor ≤ 5	Berada pada titik daerah sangat positif

Adapun gambaran untuk distribusi jawaban responden terhadap angket yang telah disebar ditinjau dari rata-rata (Mean) digambarkan sebagai berikut:

[1] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung, Alfabeta, cet. Ke 11, 2010), hlm. 135

Tabel 4.4. Dasar Interpretasi Skor Item dalam Variabel Penelitian

No. Pertanyaan	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5		Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
P1	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	15	44,1%	15	44,1%	4,32
P2	0	0,00%	1	2,9%	6	17,6%	15	44,1%	12	35,3%	4,12
P3	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	10	29,4%	19	55,9%	4,41
P4	0	0,00%	0	0,00%	3	8,8%	12	35,3%	19	55,9%	4,47
P5	0	0,00%	0	0,00%	8	23,5%	11	32,4%	15	44,1%	4,21
P6	0	0,00%	0	0,00%	8	23,5%	19	55,9%	7	20,6%	3,97
P7	0	0,00%	0	0,00%	6	17,6%	17	50,0%	11	32,4%	4,15
P8	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	15	44,1%	14	41,2%	4,26
P9	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	18	52,9%	12	35,3%	4,24
P10	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	15	44,1%	17	50,0%	4,44
P11	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	19	55,9%	11	32,4%	4,21
P12	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	17	50,0%	13	38,2%	4,26
P13	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	25	73,5%	4	11,8%	3,97
P14	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	20	58,8%	14	41,2%	4,41
P15	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	20	58,8%	12	35,3%	4,29
P16	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	16	47,1%	16	47,1%	4,41
P17	0	0,00%	0	0,00%	6	17,6%	16	47,1%	12	35,3%	4,18
P18	0	0,00%	2	5,9%	3	8,8%	14	41,2%	15	44,1%	4,24
P19	0	0,00%	1	2,9%	5	14,7%	13	38,2%	15	44,1%	4,24
P20	0	0,00%	0	0,00%	6	17,6%	14	41,2%	14	41,2%	4,24
P21	0	0,00%	0	0,00%	3	8,8%	16	47,1%	15	44,1%	4,35
P22	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	12	35,3%	22	64,7%	4,65
P23	0	0,00%	1	2,9%	3	8,8%	14	41,2%	16	47,1%	4,32
P24	0	0,00%	0	0,00%	3	8,8%	18	52,9%	13	38,2%	4,29
P25	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	14	41,2%	15	44,1%	4,29
P26	0	0,00%	0	0,00%	1	2,9%	14	41,2%	19	55,9%	4,53
P27	0	0,00%	1	2,9%	3	8,8%	12	35,3%	18	52,9%	4,38
P28	0	0,00%	1	2,9%	1	2,9%	13	38,2%	19	55,9%	4,47
P29	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	18	52,9%	14	41,2%	4,35
P30	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	17	50,0%	13	38,2%	4,26

(Sumber: diolah berdasarkan jawaban responden)

Berdasarkan tabel di atas maka tanggapan responden terhadap item-item dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Indikator Kompetensi Pedagogik

Indikator Kompetensi Pedagogik terdiri 6 item pertanyaan yang diberikan kepada responden, yakni item nomor 1,2,3,4,5, dan 6, detailnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5. Tabulasi Rata-rata Indikator Kompetensi Pedagogik

No.	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5		Mean	Total Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
P1	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	15	44,1%	15	44,1%	4,32	4,25
P2	0	0,00%	1	2,9%	6	17,6%	15	44,1%	12	35,3%	4,12	
P3	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	10	29,4%	19	55,9%	4,41	
P4	0	0,00%	0	0,00%	3	8,8%	12	35,3%	19	55,9%	4,47	
P5	0	0,00%	0	0,00%	8	23,5%	11	32,4%	15	44,1%	4,21	
P6	0	0,00%	0	0,00%	8	23,5%	19	55,9%	7	20,6%	3,97	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui total Mean indikator kompetensi pedagogik sebesar 4,25, maka tanggapan terhadap item-item indikator kompetensi pedagogik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pernyataan nomor 1 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa sebelum mengajar, guru melakukan analisis karakteristik siswa dengan kriteria seringkali seperti saya berjumlah 15 orang (44,1%), sangat tepat seperti saya berjumlah 15 orang (44,1%), yang menjawab hampir seperti saya 4 orang (11,8%), dan tidak ada

responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,32 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya. Namun kalau dilihat dari rata-rata pada pertanyaan 1, maka kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,32, maka item sebelum mengajar, guru melakukan analisis karakteristik siswa secara rata-rata berada pada kriteria seringkali seperti saya.

2. Pernyataan item soal nomor 2 *(favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa untuk menyusun rencana pembelajaran, dasar pertimbangannya guru menggunakan analisis karakteristik siswa dengan kriteria sangat tepat seperti saya sebanyak 12 orang (35,3%), sering sekali seperti saya 15 orang (44,1%), hampir seperti saya berjumlah 6 orang (17,6%), dan sedikit seperti saya berjumlah 1 orang (2,9%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,12 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,12, maka item untuk menyusun rencana pembelajaran, dasar pertimbangannya guru menggunakan analisis karakteristik siswa secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

3. Pernyataan item soal nomor 3 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa semua kegiatan mengajar, guru adakan perencanaan secara matang dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 5 orang (14,7%), seringkali seperti saya 10 orang (29,4%), sangat tepat seperti saya 19 orang (55,9%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,41 yang berarti jawaban responden berada pada daerah sangat positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,41, maka item semua kegiatan mengajar, guru adakan perencanaan secara matang secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.
4. Pernyataan item soal nomor 4 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa guru mengatur pembagian tugas dikerjakan siswa dalam pembelajaran dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 3 orang (8,8%), seringkali seperti saya 12 orang (35,3%), sangat tepat seperti saya 19 orang (55,9%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,47 yang berarti jawaban responden berada pada daerah sangat positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,47, maka item guru

mengatur pembagian tugas dikerjakan siswa dalam pembelajaran secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.

5. Pernyataan item soal nomor 5 (*unfavourable),* jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa guru memberikan penilaian kepada siswa melalui ujian tulis dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 8 orang (23,5%), seringkali seperti saya 11 orang (32,4%), sangat tepat seperti saya 15 orang (44,1%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,21 yang berarti jawaban responden berada pada daerah sangat positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,21, maka item guru memberikan penilaian kepada siswa melalui ujian tulis secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.
6. Pernyataan item soal nomor 6 (*favourable),* jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa penilaian sumatif, guru gunakan tes tertulis yang memuat keseluruhan materi yang telah diajarkan dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 8 orang (23,5%), seringkali seperti saya 19 orang (55,9%), sangat tepat seperti saya 7 orang (20,6%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 3,97 yang berarti jawaban responden berada pada daerah sangat positif,

atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan hampir seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,97, maka item bahwa penilaian sumatif, guru gunakan tes tertulis yang memuat keseluruhan materi yang telah diajarkan secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

b. Indikator Kompetensi Kepribadian

Indikator Kompetensi Kepribadian terdiri 6 item pertanyaan yang diberikan kepada responden, yakni item nomor 7,8,9,10,11, dan 12 detailnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6. Tabulasi Rata-rata Indikator Kompetensi Kepribadian

No.	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5		Mean	Total Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
P7	0	0,00%	0	0,00%	6	17,6%	17	50,0%	11	32,4%	4,15	4,26
P8	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	15	44,1%	14	41,2%	4,26	
P9	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	18	52,9%	12	35,3%	4,24	
P10	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	15	44,1%	17	50,0%	4,44	
P11	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	19	55,9%	11	32,4%	4,21	
P12	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	17	50,0%	13	38,2%	4,26	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui total Mean indikator kompetensi kepribadian sebesar 4,26, maka tanggapan terhadap item-item indikator kompetensi kepribadian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

7. Pernyataan item soal nomor 7 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya dipilih dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tugas profesi dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 6 orang (17,6%), seringkali seperti saya 17 orang (50,0%), sangat tepat seperti saya 11 orang (32,4%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,15 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,15, maka item bahwa saya dipilih dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tugas profesi secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.
8. Pernyataan nomor 8 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya tenang dalam menghadapi konflik sesama rekan kerja dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 5 orang (14,7%), seringkali seperti saya berjumlah 15 orang (44,1%), sangat tepat seperti saya berjumlah 14 orang 41,2%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,26 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih

berat sebelah kanan sebesar 0,26, maka item bahwa saya tenang dalam menghadapi konflik sesama rekan kerja secara rata-rata berada pada kriteria seringkali seperti saya.

9. Pernyataan nomor 9 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya dapat mengikuti tata tertib yang diterapkan sekolah dengan kriteria hampir seperti saya 4 orang (11,8%), seringkali seperti saya berjumlah 18 orang (52,9%), sangat tepat seperti saya berjumlah 12 orang (35,3%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,24 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,24, maka item saya dapat mengikuti tata tertib yang diterapkan sekolah secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.
10. Pernyataan item soal nomor 10 (*favourable),* Jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa setiap melaksanakan tugas sebagai seorang guru, saya lakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat dengan kriteria hampir seperti saya 2 orang (5,9%), seringkali seperti saya berjumlah 15 orang (44,1%), dan sangat tepat seperti saya berjumlah 17 orang (50,0%). Tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean)

jawaban sebesar 4,44 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban diantara seringkali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,44, maka item bahwa setiap melaksanakan tugas sebagai seorang guru, saya lakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat secara rata-rata berada pada kriteria seringkali seperti saya.

11. Pernyataan item soal nomor 11 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa dalam setiap memecahkan masalah, saya lakukan dengan tidak emosional dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 4 orang (11,8%), seringkali seperti saya 19 orang (55,9%), sangat tepat seperti saya 11 orang (32,4%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,21 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,21, maka item bahwa dalam setiap memecahkan masalah, saya lakukan dengan tidak emosional secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.
12. Pernyataan nomor 12 (*favourable),* jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa setiap pekerjaan yang saya lakukan, saya selesaikan dengan baik dengan kriteria hampir seperti saya 4 orang (11,8%), sering kali seperti saya 17 orang (50,0%), dan sangat tepat seperti saya

berjumlah 13 orang (38,2%). Tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (mean) jawaban sebesar 4,26 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya. Namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,26, maka item setiap pekerjaan yang saya lakukan, saya selesaikan dengan baik secara rata-rata pada kriteria seringkali seperti saya.

c. Indikator Profesionalisme

Indikator Kompetensi Profesionalisme terdiri 8 item pertanyaan yang diberikan kepada responden, yakni item nomor 13,14,15,16,17,18,19 dan 20 detailnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7. Tabulasi Rata-rata Indikator Kompetensi Profesionalisme

No.	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5		Mean	Total Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
P13	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	25	73,5%	4	11,8%	3,97	4,24
P14	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	20	58,8%	14	41,2%	4,41	
P15	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	20	58,8%	12	35,3%	4,29	
P16	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	16	47,1%	16	47,1%	4,41	
P17	0	0,00%	0	0,00%	6	17,6%	16	47,1%	12	35,3%	4,18	
P18	0	0,00%	2	5,9%	3	8,8%	14	41,2%	15	44,1%	4,24	
P19	0	0,00%	1	2,9%	5	14,7%	13	38,2%	15	44,1%	4,24	
P20	0	0,00%	0	0,00%	6	17,6%	14	41,2%	14	41,2%	4,24	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui total Mean indikator kompetensi profesionalisme sebesar 4,24, maka tanggapan terhadap item-item indikator kompetensi profesionalisme dapat dideskripsikan sebagai berikut:

13. Pernyataan nomor 13 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa sebagai seorang guru, saya mempelajari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan saya dengan kriteria hampir seperti saya 5 orang (14,7%), seringkali seperti saya berjumlah 25 orang (73,5%), dan sangat tepat seperti saya berjumlah 4 orang (11,8%), tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seprti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 3,97 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,97, maka item sebagai seorang guru, saya mempelajari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan saya secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.
14. Pernyataan nomor 14 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya berusaha mencari dan mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan yang saya miliki dengan kriteria seringkali seperti saya berjumlah 20 orang (58,8%), sangat tepat seperti saya berjumlah 14 orang (41,2%) dan tidak ada responden yang menjawab hampir seperti saya, sedikit seperti saya dan tidak seperti saya

sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,41 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,41, maka item saya berusaha mencari dan mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan yang saya miliki secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

15. Pernyataan nomor 15 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa sebelum mengajar, saya mempelajari terlebih dahulu materi yang saya ajarkan dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 2 orang (5,9%), seringkali seperti saya berjumlah 20 orang (58,8%), sangat tepat seperti saya berjumlah 12 orang (35,3%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,29 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,29, maka item sebelum mengajar, saya mempelajari terlebih dahulu materi yang saya ajarkan secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.
16. Pernyataan item soal nomor 16 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya mengajar kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dengan kriteria hampir seperti saya

berjumlah 2 orang (5,9%), seringkali seperti saya 16 orang (47,1%), sangat tepat seperti saya 16 orang (47,1%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,41 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,41, maka item bahwa saya mengajar kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

17. Pernyataan nomor 17 (un*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa materi pelajaran yang tidak saya kuasai, tidak saya ajarkan kepada siswa dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 6 orang (17,6%), seringkali seperti saya 16 orang (47,1%),sangat tepat seperti saya berjumlah 12 orang (35,3%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,18 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,18, maka item bahwa materi pelajaran yang tidak saya kuasai, tidak saya ajarkan kepada siswa secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

18. Pernyataan nomor 18 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa jika ada materi pelajaran yang tidak saya kuasai, saya usahakan untuk memperdalam ilmu itu, kemudian saya ajarkan kepada siswa dengan kriteria sedikit seperti saya berjumlah 2 orang (5,9%), hampir seperti saya 3 orang (8,8%), seringkali seperti saya berjumlah 14 orang (41,2%), sangat tepat seperti saya berjumlah 15 orang (44,1%) dan tidak ada responden yang menjawab tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,24 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,24, maka item bahwa jika ada materi pelajaran yang tidak saya kuasai, saya usahakan untuk memperdalam ilmu itu, kemudian saya ajarkan kepada siswa secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.
19. Pernyataan item soal nomor 19 (*unfavourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa ketika mengajar, saya lebih suka menggunakan metode ceramah dengan kriteria sedikit seperti saya 1 orang (2,9%), hampir seperti saya berjumlah 5 orang (14,7%), seringkali seperti saya 13 orang (38,2%), sangat tepat seperti saya 15 orang (44,1%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,24 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval

jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,24, maka item ketika mengajar, saya lebih suka menggunakan metode ceramah secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.

20. Pernyataan item soal nomor 20 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa media pembelajaran yang saya gunakan, saya sesuaikan dengan karakteristik siswa dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 6 orang (17,6%), seringkali seperti saya 14 orang (41,2%), sangat tepat seperti saya 14 orang (41,2%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,24 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,24, maka item bahwa media pembelajaran yang saya gunakan, saya sesuaikan dengan karakteristik siswa secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

d. Indikator Kompetensi Sosial

Indikator Kompetensi Sosial terdiri 5 item pertanyaan yang diberikan kepada responden, yakni item nomor 21,22,23,24 dan 25 detailnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8. Tabulasi Rata-rata Indikator Kompetensi Sosial

No.	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5		Mean	Total Mean
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
P21	0	0,00%	0	0,00%	3	8,8%	16	47,1%	15	44,1%	4,35	4,38
P22	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	12	35,3%	22	64,7%	4,65	
P23	0	0,00%	1	2,9%	3	8,8%	14	41,2%	16	47,1%	4,32	
P24	0	0,00%	0	0,00%	3	8,8%	18	52,9%	13	38,2%	4,29	
P25	0	0,00%	0	0,00%	5	14,7%	14	41,2%	15	44,1%	4,29	
P26	0	0,00%	0	0,00%	1	2,9%	14	41,2%	19	55,9%	4,53	
P27	0	0,00%	1	2,9%	3	8,8%	12	35,3%	18	52,9%	4,38	
P28	0	0,00%	1	2,9%	1	2,9%	13	38,2%	19	55,9%	4,47	
P29	0	0,00%	0	0,00%	2	5,9%	18	52,9%	14	41,2%	4,35	
P30	0	0,00%	0	0,00%	4	11,8%	17	50,0%	13	38,2%	4,26	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui total Mean indikator kompetensi sosial sebesar 4,38, maka tanggapan terhadap item-item indikator kompetensi sosial dapat dideskripsikan sebagai berikut:

21. Pernyataan nomor 21 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, saya selalu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 3 orang (8,8%), seringkali seperti saya

berjumlah 16 orang (47,1%), sangat tepat seperti saya berjumlah 15 orang (44,1%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,35 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,35, maka item bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, saya selalu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar secara rata-rata berada pada kriteria seringkali seperti saya.

22. Pernyataan nomor 22 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya tidak bersikap pilih kasih terhadap siswa karena perbedaan kemampuan dalam belajar, agama, suku, jenis kelamin, lata belakang siswa, dan kemampuan sosial ekonomi dengan kriteria seringkali seperti saya berjumlah 12 orang (35,3%), sangat tepat seperti saya berjumlah 22 orang (64,7%) dan tidak ada responden yang menjawab hampir seperti saya, sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,65 yang berarti jawaban responden berada pada daerah sangat positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,65, maka item bahwa saya tidak bersikap pilih kasih terhadap siswa karena perbedaan kemampuan dalam belajar, agama, suku, jenis kelamin, lata

belakang siswa, dan kemampuan sosial ekonomi secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.

23. Pernyataan item soal nomor 23 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya membantu memberikan jalan keluar bagi teman yang mengalami masalah dengan kriteria sedikit seperti saya berjumlah 1 orang (2,9%), hampir seperti saya berjumlah 3 orang (8,8%), seringkali seperti saya 14 orang (41,2%), sangat tepat seperti saya 16 orang (47,1%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,32 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,32, maka item bahwa saya membantu memberikan jalan keluar bagi teman yang mengalami masalah secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.
24. Pernyataan item soal nomor 24 (favourable), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa bagi rekan guru yang memperoleh prestasi yang baik dalam bidang tertentu, saya mendorong agar berusaha lebih giat lagi sehingga prestasi tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan dengan kriteria hampir seperti saya 3 orang (8,8%), seringkali seperti saya berjumlah 18 orang (52,9), sangat tepat seperti saya berjumlah 13 orang (38,2%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya

dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,29 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,29, maka item bahwa bagi rekan guru yang memperoleh prestasi yang baik dalam bidang tertentu, saya mendorong agar berusaha lebih giat lagi sehingga prestasi tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya

25. Pernyataan item soal nomor 25 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya merasa nyaman ketika saya berkumpul diantara sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan siswa di sekolah dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 5 orang (14,7%), seringkali seperti saya 14 orang (41,2%), sangat tepat seperti saya 15 orang (44,1%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,29 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,29, maka item saya merasa nyaman ketika saya berkumpul diantara sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan siswa di sekolah secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

26. Pernyataan nomor 26 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya senang membangun hubungan baik dengan sesama rekan kerja dengan kriteria hampir seperti saya 1 orang (2,9%), seringkali seperti saya berjumlah 14 orang (41,2%), sangat tepat seperti saya berjumlah 19 orang (55,9%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,53 yang berarti jawaban responden berada pada daerah sangat positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,53, maka item bahwa saya senang membangun hubungan baik dengan sesama rekan kerja secara rata-rata berada pada kriteria sangat tepat seperti saya.
27. Pernyataan item soal nomor 27 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya memiliki peran di lingkungan untuk memecahkan masalah di masyarakat dengan kriteria sedikit seperti saya berjumlah 1 orang (2,9%), hampir seperti saya berjumlah 3 orang (8,8%), seringkali seperti saya 12 orang (35,3%), sangat tepat seperti saya 18 orang (52,9%), dan tidak ada responden yang menjawab tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,38 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,38,

maka item saya memiliki peran di lingkungan untuk memecahkan masalah di masyarakat secara rata-rata berada pada kriteria sering seperti saya.

28. Pernyataan nomor 28 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya memberikan masukan tentang pemecahan masalah kemasyarakatan yang ada di sekitar saya dengan kriteria sedikit seperti saya berjumlah 1 orang (2,9%), hampir seperti saya berjumlah 1 orang (2,9%), seringkali seperti saya berjumlah 13 orang (38,2%), sangat tepat seperti saya berjumlah 19 orang (55,9%) dan tidak ada responden yang menjawab tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,47 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,47, maka item bahwa saya memberikan masukan tentang pemecahan masalah kemasyarakatan yang ada di sekitar saya secara rata-rata berada pada kriteria seringkali seperti saya.
29. Pernyataan nomor 29 (*favourable*), jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa masyarakat senang menerima masukan dari saya terhadap permasalahan yang ada dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 2 orang (5,9%), seringkali seperti saya berjumlah 18 orang (52,9%), sangat tepat seperti saya berjumlah 14 orang (41,2%) dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya

sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,35 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,35, maka item bahwa masyarakat senang menerima masukan dari saya terhadap permasalahan yang ada secara rata-rata berada pada kriteria seringkali seperti saya.

30. Pernyataan item soal nomor 30 (*favourable)*, jawaban dari 34 responden menyatakan bahwa saya mengerjakan dengan baik pekerjaan yang dibebankan kepada saya untuk kepentingan orang banyak dengan kriteria hampir seperti saya berjumlah 4 orang (11,8%), seringkali seperti saya 17 orang (50,0%), sangat tepat seperti saya 13 orang (38,2%), dan tidak ada responden yang menjawab sedikit seperti saya dan tidak seperti saya sama sekali. Artinya dengan melihat rata-rata (Mean) jawaban sebesar 4,26 yang berarti jawaban responden berada pada daerah positif, atau interval jawaban antara sering kali seperti saya dan sangat tepat seperti saya, namun kecondongan lebih berat sebelah kanan sebesar 0,26, maka item saya mengerjakan dengan baik pekerjaan yang dibebankan kepada saya untuk kepentingan orang banyak secara rata-rata berada pada kriteria sering kali seperti saya.

Untuk melihat seluruh jumlah rata-rata (Mean) pada Profesionalisme Guru, maka rata-rata (Mean) berdasarkan sub indikator dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9. Tabulasi Rata-rata (Mean) Profesionalisme Guru

No.	Sub-Indikator	Mean Per Sub-Indikator	Total Mean
1	Kompetensi Pedagogik	4,25	4,28
2	Kompetensi Kepribadian	4,26	
3	Kompetensi Profesionalisme	4,24	
4	Kompetensi Sosial	4,38	

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Berdasarkan tabel di atas, maka penelitian pada variabel Profesionalisme Guru dengan 4 sub-indikator yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kerpibadian, kompetensi profesionalisme dan kompetensi sosial. Dengan indikator pedagogik tertinggi sebesar 4,25, dilanjutkan dengan indikator kepribadian sebesar 4,26, kemudian indikator profesionalisme sebesar 4,24, dan yang terakhir kompetensi sosial mencapai sebesar 4,38.

Lebih detailnya dapat dilihat pada gambar diagram sebagai berikut:

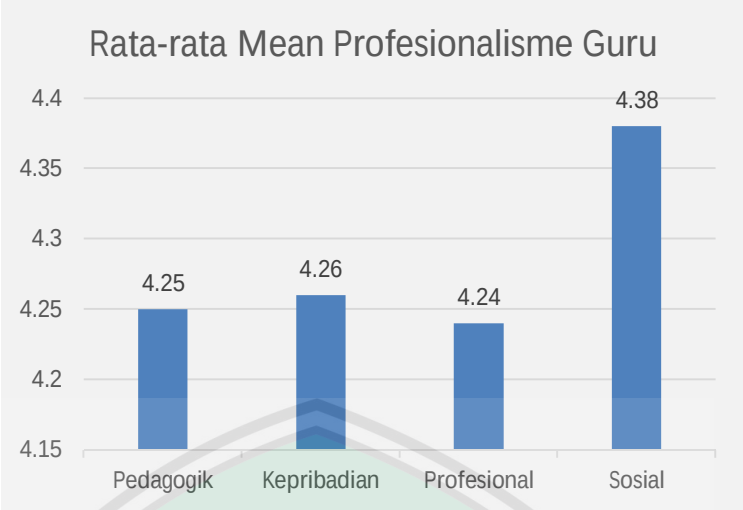

Gambar 4.1 Diagram Rata-rata (Mean) Per-Indikator Profesionalisme Guru

D. Deskripsi Sertifikasi Guru PAI dan Guru Belum Tersertifkasi terhadap Profesionalisme Guru

Statistik deskriptif digunakan sebagai bahan dasar untuk menguraikan kecenderungan dari jawaban yang dipilih oleh responden dari masing-masing variabel yang terdiri dari variabel yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu guru bersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi terhadap profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

1. Guru PAI Bersertifikasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur guru PAI bersertifikasi berupa angket yang terdiri dari 30 item pertanyaan, yang mana masing-masing item pertanyaan memiliki 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5.

Berdasarkan alternatif jawaban pertanyaan dalam angket yang diberikan kepada responden, maka untuk mengukur variabel sertifikasi guru PAI yang

peneliti gunakan sebanyak 30 item pertanyaan dengan skor tertinggi 5 (sangat tepat seperti saya) dan skor terendah 1 (tidak seperti saya sama sekali). Dalam penelitian ini terdapat hasil dari penyebaran angket di dapat skor tertinggi 5 (sangat tepat seperti saya) dan skor terendah 2 (sedikit seperti saya). Dengan demikian skor tertinggi disetiap item adalah 5 dan terendah 2.

Untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen profesionalisme guru dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, dengan melihat skor tertinggi yaitu 5 dan dikalikan dengan jumlah item pertanyaan yaitu 30 sehingga hasilnya 5x30 = 150.

Kedua, dengan melihat skor terendah yaitu 2 dan dikalikan dengan item pertanyaan yaitu 30 sehingga hasilnya 2x30 = 60.

Ketiga, untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi – skor terendah dan hasilnya dibagi 3, maka hasilnya (150-60):3 = 30. Dengan demikian, untuk menentukan kriteria berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut dengan menggunakan interval 30, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Sertifikasi Guru PAI di MTs Negeri Malang

No.	Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	153 - 123	Sangat Baik	10	77
2	122 - 92	Baik	3	23
3	91 - 61	Cukup	-	-
4	60 - 30	Kurang	-	-
Total			13	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sertifikasi guru PAI berada pada kategori sangat baik berjumlah 10 orang (77%) dan responden yang berada pada kategori baik berjumlah 3 orang (23%).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata profesionalisme guru PAI bersertifikasi di MTs Negeri Kota Malang berada pada kategori sangat baik.

Adapun deskripsi sertifikasi guru PAI di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

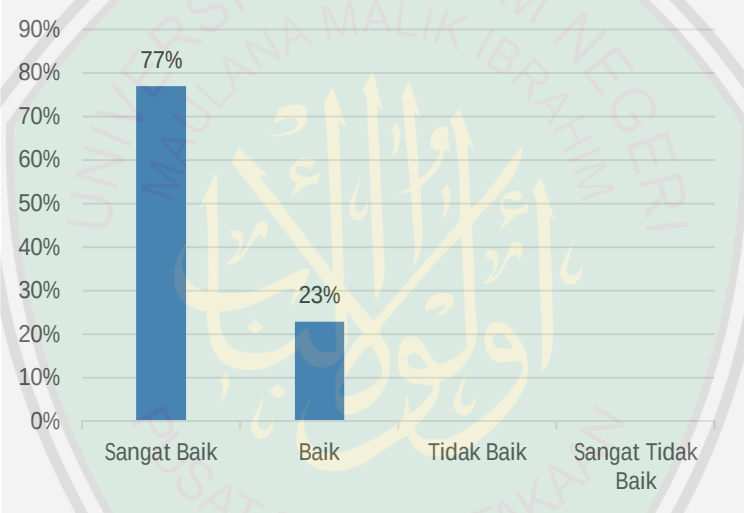

Gambar 4.2 Diagram Item Pertanyaan Sertifikasi Guru PAI

Penjelasan tingkat keprofesionalan guru bersertifikasi dalam setiap item pernyataan di MTs Negeri se-Kota Malang dapat disimpulkan bahwa setiap guru menjawab item pernyataan sangat baik dengan nilai dangat tinggi sedangkan pernyataan baik sebagian responden tinggi. Pernyataan item tidak baik dan sangat baik responden tidak ada yang mengisinya.

Untuk guru PAI bersertifikasi dalam penelitian ini indikator yang dijadikan dalam kuisioner terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang terdiri dari 30 item soal pertanyaan yang diisi oleh guru PAI bersertifikasi di MTs Negeri se-Kota Malang.

Untuk melihat seluruh jumlah rata-rata (mean) pada guru PAI bersertifikasi yang terdiri dari empat kompetensi berdasarkan sub indikator dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11. Tabulasi Rata-rata (mean) Guru PAI Bersertifikasi

No	Sub Indikator	Mean Per Sub Indikator	Total Mean
1	Pedagogik	4,36	4,38
2	Profesional	4,32	
3	Kepribadian	4,37	
4	Sosial	4,48	
Jumlah		17,53	

Pada tabel di atas, penelitian ini untuk guru PAI bersertifikasi dengan sub indikator yang terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sertifikasi guru PAI dalam item pertanyaan angket pada sub indikator banyak guru memilih sub indikator kompetensi pedagogik yaitu 4,36, kompetensi profesional 4,32, pada kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48. Pada uraian di atas semua menunjukkan bahwa setiap sub

indikator menunjukkan pada kategori sangat baik, karena semuanya berada pada di atas nilai 4,00-5,00 (lihat pada tabel 4.3)

Berdasarkan alternatif jawaban dalam angket yang diberikan kepada responden untuk mengukur variabel sertifikasi guru PAI yang peneliti gunakan sebanyak 30 item pertanyaan dengan jumlah responden 13 guru PAI bersertifikasi.

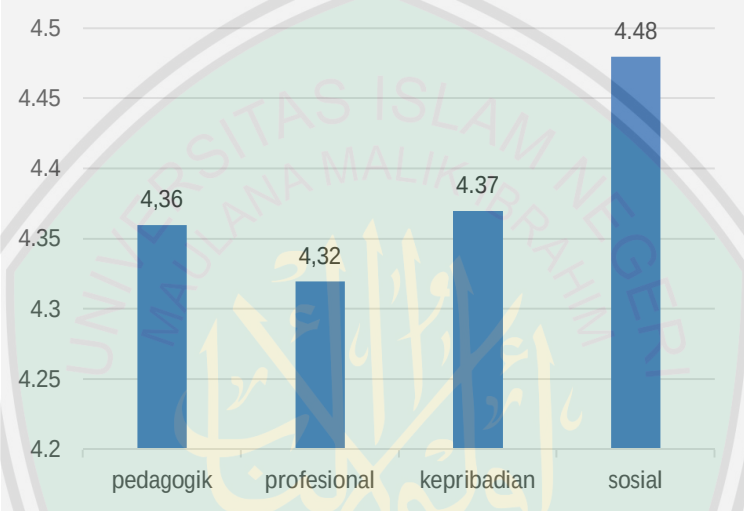

Gambar 4.3. Rata-rata (Mean) Sertifikasi Guru PAI

Pada gambar di atas untuk rata-rata sertifikasi guru PAI di MTs Negeri se-Kota Malang sudah terlihat dari grafik nilai tertinggi pada kompetensi sosial berdasarkan jawaban responden yang ada. Jumlah item pertanyaan pada kompetensi sosial ada 10 soal.

2. Guru Belum Tersertifikasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur profesionalisme guru belum tersertifikasi berupa angket yang terdiri dari 18 item pertanyaan, yang mana

masing-masing item pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5.

Berdasarkan alternatif jawaban pertanyaan dalam angket yang diberikan kepada responden, maka untuk mengukur variabel guru belum tersertifikasi yang peneliti gunakan sebanyak 30 item pertanyaan dengan skor tertinggi 5 (sangat tepat seperti saya) dan skor terendah 1 (tidak seperti saya sama sekali). Dalam penelitian ini terdapat hasil dari penyebaran angket di dapat skor tertinggi 5 (sangat tepat seperti saya) dan skor terendah 2 (sedikit seperti saya). Dengan demikian skor tertinggi disetiap item adalah 5 dan terendah 2.

Untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen profesionalisme guru dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, dengan melihat skor tertinggi yaitu 5 dan dikalikan dengan jumlah item pertanyaan yaitu 30 sehingga hasilnya 5x30 = 150.

Kedua, dengan melihat skor terendah yaitu 2 dan dikalikan dengan item pertanyaan yaitu 30 sehingga hasilnya 2x30 = 60.

Ketiga, untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi – skor terendah dan hasilnya dibagi 3, maka hasilnya (150-60):3 = 30. Dengan demikian, untuk menentukan kriteria berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut dengan menggunakan interval 30, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12. Distribusi Guru Belum Bersertifikasi di MTs Negeri Malang

No.	Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	153 - 123	Sangat Baik	15	71
2	122 - 92	Baik	6	29
3	91 - 61	Cukup	-	-
4	60 - 30	Kurang	-	-
Total			21	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru belum bersertifikasi berada pada kategori sangat baik berjumlah 15 orang (71,2%) dan responden yang berada pada kategori baik berjumlah 6 orang (28,8%).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata profesionalisme guru belum bersertifikasi di MTs Negeri Kota Malang berada pada kategori sangat baik.

Adapun deskripsi sertifikasi guru PAI di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

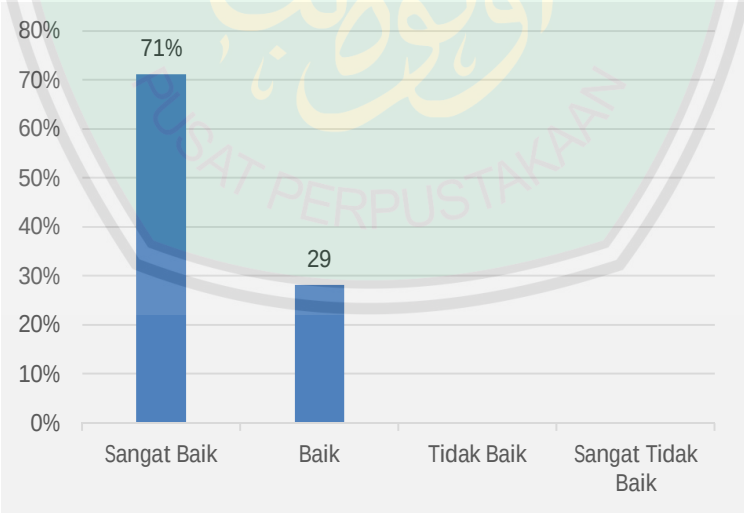

Gambar 4.4. Diagram Item Pertanyaan Sertifikasi Guru PAI

Penjelasan tingkat keprofesionalan guru belum bersertifikasi dalam setiap item pernyataan di MTs Negeri se-Kota Malang dapat disimpulkan bahwa setiap guru menjawab item pernyataan sangat baik dengan nilai dangat tinggi sedangkan pernyataan baik sebagian responden tinggi. Pernyataan item tidak baik dan sangat baik responden tidak ada yang mengisinya.

Untuk guru belum bersertifikasi dalam penelitian ini indikator yang dijadikan dalam kuisioner terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang terdiri dari 30 item soal pertanyaan yang diisi oleh guru belum bersertifikasi di MTs Negeri se-Kota Malang.

Untuk melihat seluruh jumlah rata-rata (mean) pada guru belum bersertifikasi yang terdiri dari empat kompetensi berdasarkan sub indikator dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.13. Tabulasi Rata-rata (mean) Guru Belum Bersertifikasi

No	Sub Indikator	Mean Per Sub Indikator	Total Mean
1	Pedagogik	4,18	4,22
2	Profesional	4,22	
3	Kepribadian	4,16	
4	Sosial	4,33	
Jumlah		16,89	

Pada tabel di atas, penelitian ini untuk guru belum bersertifikasi dengan sub indikator yang terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru

belum bersertifikasi dalam item pertanyaan angket pada sub indikator banyak guru memilih sub indikator kompetensi pedagogik yaitu 4,18, kompetensi profesional 4,22, pada kompetensi kepribadian sebesar 4,16 dan kompetensi sosial sebesar 4,33.

Berdasarkan alternatif jawaban dalam angket yang diberikan kepada responden untuk mengukur variabel guru belum bersertifikasi yang peneliti gunakan sebanyak 30 item pertanyaan dengan jumlah responden 21 guru belum bersertifikasi di MTs Negeri se-Kota Malang.

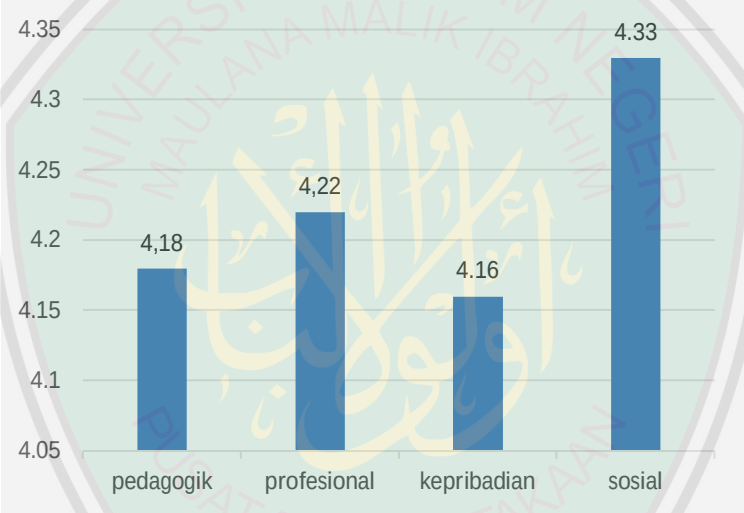

Gambar 4.5. Rata-rata (Mean) Guru Belum Bersertifikasi

Pada gambar di atas untuk rata-rata sertifikasi guru belum bersertifikasi di MTs Negeri se-Kota Malang sudah terlihat dari grafik nilai tertinggi pada kompetensi sosial berdasarkan jawaban responden yang ada.

E. Analisis Data Deskriptif Statistik

Dalam melakukan uji analisis deskriptif statistik pertama yang harus dilakukan adalah mencari uji normalitas data, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Uji parametik misalnya, mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Apabila distribusi data tidak normal maka disarankan untuk menggunakan uji non-parametik. Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal. Dengan kata lain, apabila ada teori yang menyatakan bahwa suatu variabel yang sedang diteliti normal, maka tidak diperlukan lagi pengujian normalitas data.

Pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sehingga jawaban yang diberikan responden dapat diproyeksikan sebagai jawaban yang mewakili seluruh populasi. Hal ini penting, karena jika ternyata data tidak berdistribusi normal, maka kelompok data tersebut tidak dapat dilakukan uji hipotesis dengan statistik parametik.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa

uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model uji t dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Ada cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas data tersebut yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot) Independent Sample T Test. Lebih jelasnya mengenai Uji Independent Sample T Test Test, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.14. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	kelompok	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	sebelum	.174	21	.099	.905	21	.045
	sesudah	.137	13	.200*	.954	13	.655

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji Shapiro Wilk dan Lilliefors. Nilai p value (Sig) lilliefors 0,200 pada 2 kelompok di mana > 0,05 maka berdasarkan uji lilliefors, data tiap kelompok berdistribusi normal. P value uji Shapiro wilk pada kelompok 1 sebesar 0,045 > 0,05 dan pada kelompok 2 sebesar 0,655 > 0,05. Karena semua > 0,05 maka kedua kelompok sama-sama berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro wilk.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam pengujian mempunyai sebaran yang normal atau seluruh data

berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dilakukan pengujian lebih lanjut karena asumsi kenormalan data telah terpenuhi.

Tabel 4.15. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.421	1	32	.521
	Based on Median	.265	1	32	.610
	Based on Median and with adjusted df	.265	1	28.460	.611
	Based on trimmed mean	.338	1	32	.565

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji homogenitas dengan metode Levene's Test. Nilai Levene ditunjukkan pada baris Nilai based on Mean, yaitu 0,421 dengan p value (sig) sebesar 0,521 di mana > 0,05 yang berarti terdapat kesamaan varians antar kelompok atau yang berarti homogen.

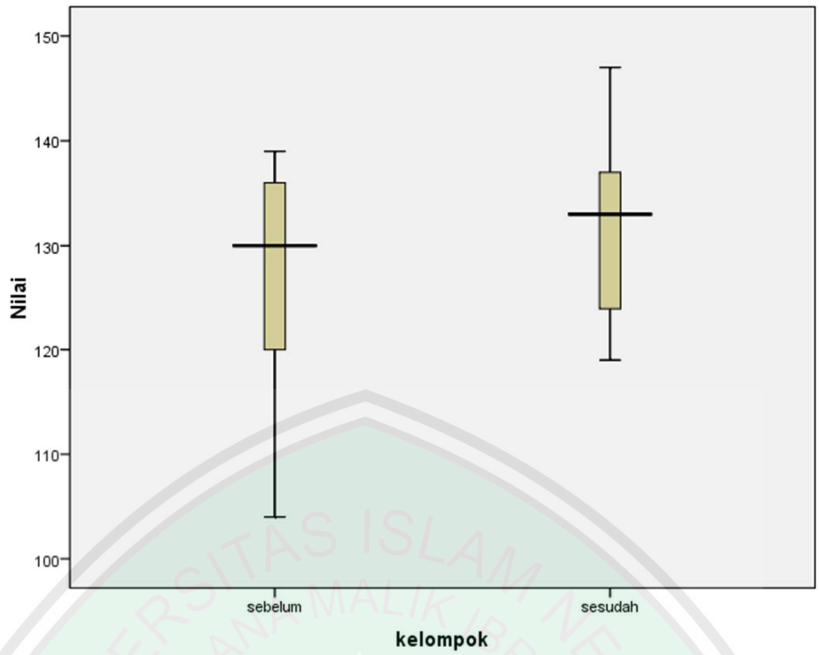

Gambar 4.6. Box-Plot

Box-Plot di atas tidak menunjukkan terdapat plot-plot di atas dan/atau di bawah boxplot yang berarti tidak terdapat outlier.

Oleh karena semua asumsi terpenuhi, maka dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji Independen T Test untuk mengetahui dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisem guru.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini ingin mengetahui ada tidaknya dampak sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang, dan ingin mengetahui perbandingan dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam bersertifikasi dan belum bersertifikasi dalam mengingkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Dalam

pengujian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif Independent Sample T Test untuk menguji dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang, dan peneliti menggunakan analisis uji Two Independent Sample Test untuk menguji perbandingan dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam bersertifikasi dan belum bersertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang.

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah hipotesis nol (Ho) dan dan hipotesis altenatif (H_1). Hipotesis nol (Ho) menyatakan tidak ada dampak sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Adapun hipotesis alternatif (H_1) menyatakan ada dampak sertifikasi guru Pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Karena perhitungan menggunakan bantuan program SPSS, maka uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan signifikansi yang diperoleh dengan taraf probabilitas 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima
b. Jika signifikansi < 0,05 maka H_1 diterima

1. Pengujian Hipotesis Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

a. Menentukan Formulasi Hipotesis

Pengujian hipotesis ini ingin mengetetahui ada tidaknya dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis Indenpendent Sample T-Test yang merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui dampak profesionalisme guru yang sudah tersertifikasi.

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (H1). Hipotesis nol (Ho) menyatakan tidak ada dampak positif signifikan Sertifikasi Guru PAI terhadap Profesionalisme Guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Sedangkan untuk hipotesis alternatif (H1) menyatakan terdapat ada dampak positif sertifikasi guru PAI terhadap Profesionalisme Guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Karena perhitungan menggunakan bantuan program SPSS, maka uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan t hitung/ signifikansi yang diperoleh dengan taraf probabilitas 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Jika t hitung/ Signifikansi < t tabel (0,05) maka Ho diterima

   Ho: Tidak terdapat dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru

b. Jika t hitung/ Signifikansi > t tabel (0,05) maka H1 diterima

H_1: Terdapat dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru

2. Menentukan taraf nyata (α) dan nilai t table

Taraf nyata yang digunakan biasanya 5% (0,05) atau 1% (0,01) untuk uji satu arah dan 2,5% (0,025) atau 0,5% (0,005) untuk uji satu arah.

Nilai t tabel memiliki derajat bebas (db) = n-1

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui dalam penelitian ini sebagai berikut: Tarif nyata (α) = 1% (0,01), db = 34 – 1 = 33

Nilai t tabel adalah: $t_{0,01:33}$ = 2,444 (lihat pada tabel t)

3. Menentukan Kriteria Pengujian

a. Ho diterima (H_1 ditolak) apabila t hitung < 2,444

b. Ho ditolak (H_1 diterima) apabila t hitung > 2,444

4. Menentukan nilai uji statistik menentukan nilai dari t hitung

Uji statistik dalam mencari t hitung peneliti menggunakan bantuan Program SPSS for Windows versi 16.0.

Tabel 4. 16. Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	sebelum	21	127.10	10.695	2.334
	sesudah	13	131.92	8.674	2.406

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Output di atas menunjukkan data valid ada 34, 21 untuk guru yang belum bersertifikasi dan 13 guru yang sudah bersertifikasi. Nilai rata-rata

127,10 untuk belum bersertifikasi dan 131,92 bagi yang sudah bersertifikasi. Standar deviasi 10,695 untuk guru yang belum bersertifikasi dan 8,674 untuk guru yang sudah bersertifikasi. Standar error rata-rata 2,334 untuk guru yang belum bersertifikasi dan 2,406 untuk guru yang sudah bersertifikasi.

Tabel 4.17. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.421	.521	-1.370	32	.180	-4.828	3.524	-12.006	2.350
	Equal variances not assumed			-1.440	29.525	.160	-4.828	3.352	-11.678	2.022

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Berdasar tabel di atas, F tes akan menguji asumsi dasar dari t test bahwa varian kedua kelompok adalah sama. Dengan asumsi hipotesis sebagai berikut:

Ho = kedua kelompok memiliki varian yang sama.

H_1 = kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama.

Lebih jelasnya lihat tabel berikut:

No.	Keterangan	Kesimpulan
1	F hitung < F tabel	Ho diterima
2	F hitung > F tabel	Ho diterima
Atau		
4	Sig > α (0,05)	Ho diterima
5	Sig < α (0,05)	Ho ditolak

Berdasar Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai sig 0,521 > α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima. Jadi kedua kelompok memiliki varian yang sama.

Selanjutnya adalah uji memakai nilai pada baris bagian yang atas (equal varian asumsed), namun apabila pada perhitungan sig < α (0,05) maka memakai nilai baris yang bawah.

Output tabel 4.8 di atas menunjukkan keterangan bahwa:

Hipotesis:

a) Ho = Tidak terdapat dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b) H_1 = Terdapat dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru

Tabel 4.18. Formula Hipotesis

Hipotesis	**keterangan**	
Jika t hitung < t tabel	**Ho diterima**	**Tidak terdapat dampak**
Jika t hitung > t tabel	**Ho ditolak**	**Terdapat dampak**
Atau		
Jika Sig (2-tailed) > α (0,05)	**Ho diterima**	**Tidak terdapat dampak**
Jika Sig (2-tailed) < α (0,05)	**Ho ditolak**	**Terdapat dampak**

Nilai t hitung adalah -1,440. Mutlakkan nilai tersebut dan bandingkan dengan t tabel.

Nilai t hitung (-1,444) < t tabel ($t_{0,01:33)}$ = 2,444 dan Probabilitas 0,160 > 0,05. Ini berarti Ho diterima dan berarti pula bahwa tidak terdapat dampak sertifikasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang.

5. Membuat kesimpulan

Nilai t tabel untuk dk = 33 (dk = 34-1) diperoleh 2,444. Dari tabel Independent Sample T-Test, nilai t hitungnya adalah -1,444. Dapat disimpulkan bahwa t hitung (-1,444) < t tabel (2,444) maka Ho diterima (H_1 ditolak) atau sig (2 tailed) 0,160 > 0,05 maka Ho diterima dan H1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

2. Pengujian Hipotesis Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Belum Bersertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

a. Menentukan Formulasi Hipotesis

Pengujian hipotesis ini ingin mengetetahui ada tidaknya dampak sertifikasi guru PAI dan guru belum bersertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis Two Indenpendent Sample T-Test yang merupakan prosedur yang digunakan untuk pengujian dua sampel data yang independent. Sampel independent yang dimaksud adalah dua sampel di mana unsur yang dipilih pada sampel pertama sama sekali tidak bergantung pada unsur yang dipilih pada sampel kedua. Dan uji Two Independent Sample Test ini digunakan untuk mengetahui perbandingan nilai rata-rata dampak profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi dan guru yang belum bersertifikasi dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (H1). Hipotesis nol (Ho) menyatakan tidak ada perbedaan nilai rata-rata sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam dan guru belum bersertifikasi dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Sedangkan untuk hipotesis alternatif (H1) menyatakan terdapat perbedaan nilai rata-rata sertifikasi guru Pendidikan

Agama Islam dan guru belum bersertifikasi dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri se-Kota Malang. Karena perhitungan menggunakan bantuan program SPSS, maka uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan z hitung/ signifikansi yang diperoleh dengan taraf probabilitas 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika z hitung/ Signifikansi < z tabel (0,05) maka Ho diterima

   Ho: Tidak ada perbedaan nilai diantara kedua kelompok

2. Jika z hitung/ Signifikansi > z tabel (0,05) maka H1 diterima

   H_1: Terdapat perbedaan nilai antara kedua kelompok

b. Menentukan taraf nyata (α) dan nilai z table

Taraf nyata yang digunakan biasanya 5% (0,05) atau 1% (0,01) untuk uji satu arah dan 2,5% (0,025) atau 0,5% (0,005) untuk uji satu arah.

Tabel 4.19. Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	sebelum	21	16.07	337.50
	sesudah	13	19.81	257.50
	Total	34		

Pada tabel Ranks, Kolom N adalah jumlah sampling perkelompok. Pada kolom Mean Rank pada guru belum bersertifikasi sebesar 16,07 dan pada guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi sebesar 19,81, artinya perbedaan mean ranks antara kelompok kontrol sebesar 3 poin, lihat pada z tabel poin 3 pada probabilitas 0,005 sebesar 0,380. Jadi dapat disimpulkan

bahwa z tabel sebesar 0,380. Jadi dapat simpulkan bahwa tingkat perbandingan nilai rata-rata lebih unggul pada guru Pendidikan Agama Islam bersertifikasi yaitu dengan nilai sebesar 19,81 dan tingkat nilai rata-rata guru yang belum bersertifkasi sebesar 16,07

c. Menentukan Kriteria Pengujian

Ho diterima (H_1 ditolak) apabila z hitung < 0,380

Ho ditolak (H_1 diterima) apabila t hitung > 0,380

d. Menentukan nilai uji statistik menentukan nilai dari Z hitung

Tabel 4.20. Test Statistics

	Nilai
Mann-Whitney U	106.500
Wilcoxon W	337.500
Z	-1.065
Asymp. Sig. (2-tailed)	.287
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.292[a]
a. Not corrected for ties.	
b. Grouping Variable: kelompok	

Pada tabel di atas hasil dari Z = -1,065 pada tabel Test. Hal ini berarti bahwa Z Hitung (-1,065) < Z Tabel (0,380) dengan risiko kekeliruan sebesar 0,005. Artinya jika nilai Sig (2-tailed) (0,292) > α (0,005) sehingga Ho diterima. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan dari pembahasan temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang. Pembahasan tersebut menjadi bagian dalam melihat temuan penelitian dari sudut pandang teoritis yang digunakan untuk mempertajam temuan penelitian.

A. Deskripsi Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang Telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang

Berdasarkan UU guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan dari mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Untuk itu, peningkatan kinerja guru harus barengi dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Pada sisi lain, sebagaimana yang disinyalir oleh Komara, guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang tidak memadai. Sebaliknya, apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung yang lain yang memadai, juga dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas

pelayanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.[1]

Temuan penelitian dilapangan bahwa sebagian guru bersertifikasi kurang dalam pengembangan karir dalam jabatan. Ini buktikan dengan kebanyakan guru menjawab angket peneliti mengenai pengembangan karir yang guru ikuti, rata-rata guru menjawab dengan kondisi rendah atau sedikit yang mengikuti terkait dengan wadah-wadah pengembangan kompetensi guru. Dapat kita ketahui bersama bahwa pengembangan sikap profesional guru dapat dilakukan dengan cara formal misalnya kegiata mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya.

Seorang guru yang memiliki loyalitas terhadap pekerjaannya senantiasa akan berusaha untuk meningkatkan atau mengembangkan kebutuhan atau kemampuan profesionalnya guna mengimbangi tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Upaya-upaya yang dilakukan guru dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diikutinya seperti kegiatan karya tulias/ karya ilmiah dalam dunia pendidikan, penemuan teknologi tepat guna dalam bidang pendidikan, membuat alat-alat peraga sederhana untuk proses pembelajaran, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

---

[1]Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalime Pendidik,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 6

Guru Pendidikan Agama Islam bersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Malang kebanyakan sudah memiliki beberapa perencanaan terkait pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini dapat dibuktikan dengan mayoritas jawaban angket mengenai pelaksanaan pembelajaran, Mayoritas guru-guru memilih jawaban yang tinggi. Dalam melaksanakan pembelajaran, membuat perencanaan sangatlah penting, karena kegiatan belajar yang baik adalah pembelajaran yang sudah direncanakan secara matang sebelumnya.

Dari temuan penelitian di atas bahwa guru yang bersertifikasi merupakan guru yang memang telah lulus uji kompetensi dan sudah selayaknya dianggap guru yang profesional. Dalam UUGD ditentukan bahwa seorang guru yang bersertifikasi harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran, kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sehingga sudah jelas bahwa pelaksanaan sertifikasi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang sudah baik dan perlu dikembangkan walaupun masih perlu adanya evaluasi dan kontrol dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Masyarakat.

Implikasinya dalam dunia pendidikan adalah terwujudnya proses pembelajaran yang baik sehingga akhirnya dapat mengantarkan siswa kepada kesuksesan di dunia maupun di akherat. Oleh karenanya, peningkatan proses pelaksanaan sertifikasi guru menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan pendidikan, khususnya di MTs Negeri di Kota Malang.

Dapat disimpulkan bahwa pembahasan terkait dengan pelaksanaan sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri se-Kota Malang sejalan dengan temuan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan dengan keprofesionalan seorang guru, dan keprofesionalan guru merupakan hal terpenting demi terwujudnya mutu pendidikan yang baik. Oleh karenanya, peningkatan sertifikasi guru mutlak untuk ditingkatkan dan menjadi faktor penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan temuan hasil yang didapat oleh penelitian di lapangan, berdasarkan penelitian pada variabel Profesionalisme Guru dengan 4 Sub-Indikator yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kerpibadian, kompetensi profesionalisme dan kompetensi sosial. Dari keempat indikator tersebut diperoleh hasil dari rata-rata Mean per-sub indikator yaitu sub indikator banyak guru memilih sub indikator kompetensi pedagogik yaitu 4,36, kompetensi profesional 4,32, pada kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48..

Berdasarkan alternatif jawaban pertanyaan dalam angket yang diberikan kepada responden, untuk mengukur variabel profesionalisme guru yang peneliti gunakan sebanyak 30 item pertanyaan dengan skor tertinggi 5 (sangat tepat seperti saya) dan skor terendah 1 (tidak seperti saya sama sekali). Dalam penelitian ini terdapat hasil dari penyebaran angket di dapat

skor tertinggi 5 (sangat tepat seperti saya) dan skor terendah 2 (hampir seperti saya).

Hasil penelitian untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen profesionalisme guru didapat sebagai berikut:

Pertama, skor tertinggi dalam setiap instrumen yaitu 5 dan dikalikan dengan jumlah item pertanyaan yaitu 30 sehingga hasilnya 5x30 = 150.

Kedua, skor terendah dalam setiap instrumen yaitu 2 dan dikalikan dengan item pertanyaan yaitu 30 sehingga hasilnya 2x30 = 60

Ketiga, diperoleh kriteria tertinggi yaitu skor tertinggi – skor terendah dan hasilnya dibagi 2, didapat hasilnya (150-60):3 = 30. Dengan demikian, dapat diperoleh bahwa berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut di dalam penelitian ini peneliti menggunakan interval 30, lebih jelasnya lagi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru di MTs Negeri Malang

No.	Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	153 - 123	Sangat Baik	10	77
2	122 - 92	Baik	3	23
3	91 - 61	Cukup	-	-
4	60 - 30	Kurang	-	-
Total			13	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, yaitu 10 orang pada kategori sangat baik dengan tingkat persentase sebesar 77%, dan 3 orang pada kategori baik dengan tingkat persentase 23%, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan

profesionalisme guru PAI bersertifikasi di MTs Negeri se-Kota Malang rata-rata berada pada kategori sangat baik

Untuk menemukan rata-rata (Mean) nilai tertinggi dan terendah profesionalisme guru dianalisis dari jumlah responden sebanyak 13 responden dengan bantuan SPSS For Windows versi 16,0 dengan hasil output pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.2. Hasil Output Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
total_sudahbersertifikasi	13	119.00	147.00	1.3192E2	8.67431
Valid N (listwise)	13				

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tingkat profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang sebesar 1.31 dengan nilai tertinggi 147 dan nilai terendah sebesar 119. Berdasarkan kategori maka secara analisis statistik deskriptif menandai bahwa tingkat profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang adalah sangat baik.

B. Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme guru dari hasil analisis menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan sertifikasi guru

Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang dengan signifikansi sig (2 tailed) 0,160 > 0,05 atau diperoleh nilai t hitung -1,444 < t tabel 2,444. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri se-Kota Malang dikatakan memang sangat rendah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru yang bersertifikasi itu rata-rata pada faktor usia yang sudah lanjut, sehingga proses dalam pembelajaran kurang efektif dalam memberikan pengajaran, guru di MTs Negeri se-Kota Malang yang lulus sertifikasi hanya berdasarkan lamanya mengajar bukan dikarenakan oleh uji kompetensi. Faktor lain yang mengindikasikan rendahnya tingkat keprofesionalan guru di MTs Negeri se-Kota Malang setelah lulus sertifikasi dikarenakan tidak adanya perubahan metode pengajaran sebelum dan sesudah lulus sertifikasi. Indikatornya adalah dalam soal unfavourable mengenai pertanyaan tentang metode pengajaran, mereka banyak yang memilih tetap pada metode ceramah, padahal guru setelah lulus sertifikasi diharapkan mampu menggunakan beberapa metode pengajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri se-Kota Malang kebanyakan masih kurang terampil dalam menggunakan teknologi informatika. Para pakar pendidikan memandang bahwa penguasaan para guru terhadap teknologi informatika sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya

dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Pada hasil pengamatan peneliti sekolah sudah maksimal menyiapkan beberapa teknologi pembelajaran yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan oleh guru. Hanya saja guru kurang maksimal dalam menggunakannya.

Menurut peneliti, penyelenggaraan pelatihan bagi guru tentang cara penggunaan alat-alat teknologi informasi tersebut, sehingga pada saatnya mereka dapat mengajarkannya juga kepada para siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung efektif dan produktif.

Berkenaan dengan sertifikasi guru, menurut Muhammad Zen sebagaimana dikutip dibukunya yang berjudul "Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru" mengemukakan bahwa sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional.[2] Dapat diketahui bahwa sertfikasi guru diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi standar profesional.

Berdasarkan temuan empiris di atas, menunjukkan bahwasanya masih rendahnya tingkat profesionalisme seorang guru yang sudah lulus sertifikasi. Seorang guru yang sudah lulus sertifikasi diharapkan mampu meningkatkan profesionalismenya, karena hal ini berdampak pada peningkatkan mutu pendidikan. Oleh karenanya, peningkatan-peningkatan mutu guru menjadi faktor penting dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan khususnya di MTs Negeri se-Kota Malang.

---

[2] Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru,* (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), hlm.13

Pada temuan penelitian upaya-upaya dalam rangka memperbaiki profesionalisme guru banyak dilakukan oleh pihak terkait, diantaranya adalah kepala sekolah itu sendiri dan pemerintah daerah setempat. Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri II Kota Malang, upaya-upaya yang beliau lakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru diantaranya:

1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Diantaranya pelatihan membuat perangkat program pembelajaran.
2. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pemerintah
3. Melengkapi sarana prasarana untuk lebih memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah memasang LCD disetiap ruang kelas.
4. Memberi penghargaan kepada guru yang berprestasi
5. Memberikan teladan dan dorongan kepada guru agar menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Dari pernyataan di atas bahwa pihak sekolah sudah memaksimalkan program yang ada guna memperbaiki mutu guru agar lebih baik. Berdasar temuan hasil di lapangan belum sepenuhnya guru memiliki keempat potensi yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial, hal ini dapat dilihat dari kompetensi pedagogik dan profesional yang masih rendah, hanya kompetensi sosial yang nilainya sangat tinggi. Sebagai contoh masih saja guru yang tidak

bisa menguasai media pembelajaran atau memanfaatkannya, mereka lebih nyaman pada metode ceramah saja.

Dari temuan ini penelitian ini diperkuat dengan tulisan Teguh Trianton yang mengatakan bahwa guru yang lulus uji sertfifikasi mestinya adalah benar-benar guru yang berkualitas dan profesional. Sehingga berhak mendapatkan penghargaan atau reward berupa tunjangan profesional sebesar satu bulan gaji pokok. Namun pada kenyataannya, iming-iming reward ini justru menjebak guru terjatuh pada formalitas semu, dan mengabaikan tujuan awal sertifikasi. Saat ini banyak guru yang hanya mementingkan aspek administrasi saja, dan mengabaikan sisi profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Mereka yang dinyatakan lulus uji sertifikasi tidak ada bedanya dengan guru yang belum sertifikasi. Tidak ada perbedaannya yang signifikan dari keduanya, baik dari cara pengelolaan kelas, metode tutorial, maupun dari segi kualitas guru dalam proses belajar mengajar (KBM).[3]

Guru yang dikatakan profesional memang sudah diakui dengan adanya sebuah sertifikat yang diterima oleh setiap guru. Sertfikat yang diterima oleh guru akan membuat tanggung jawab yang berat untuk melaksanakan tugas tapi pada kenyataan dilapangan tak demikian, sebagian guru masih belum maksimal dalam melaksanakan keprofesionalannya.

---

[3] Teguh Trianton, *Sertifikasi Guru Tak Menunjang Mutu Pendidikan*, (www.kabarindonesia.com), online di akses pada tanggal 27 November 2015

C. Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Belum Bersertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Negeri se-Kota Malang

Berdasar Uji Two Independent Sample Test pada guru bersertifikasi nilai pada kolom Mean Rank pada guru belum bersertifikasi sebesar 16,07 dan pada guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi sebesar 19,81, artinya perbedaan mean ranks antara kelompok kontrol sebesar 3 poin, lihat pada z tabel poin 3 pada probabilitas 0,005 sebesar 0,380. Jadi dapat disimpulkan bahwa z tabel sebesar 0,380. Jadi dapat simpulkan bahwa tingkat perbandingan nilai rata-rata lebih unggul pada guru Pendidikan Agama Islam bersertifikasi yaitu dengan nilai sebesar 19,81 dan tingkat nilai rata-rata guru yang belum bersertifkasi sebesar 16,07.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam dan guru belum bersertifikasi sangat beda tipis perbandingannya dalam meningkatkan profesionalismenya, hanya selisih 3 poin dari nilai rata-rata. Oleh karena dapat diketahui bahwa sertifikasi guru dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan keprofesionalannya.

Guru mempunyai peran strategis dalam pendidikan. Meskipun sumber daya pendidikan yang baik seringkali tidak berarti tanpa dilengkapi dengan guru yang berkulaitas tinggi. Oleh karena itu, sebuah studi perlu dilakukan

untuk menguji apakah guru yang disertifikasi telah mempunyai kompetensi seperti yang dinyatakan dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007.

Jadi dapat diketahui di dalam penelitian ini adalah bahwa sertifikasi guru adalah proses pengklasifikasian ukuran guru yang dianggap sudah profesional. Ukuran klasifikasi guru profesional adalah adanya suatu tuntutan keahlian, kemampuan, ketrampilan dan kompetensi.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan jiwa kependidikan yang baik dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran kepada siswa.

Bidang keahlian guru memang sudah selayaknya sesuai dengan bidang keilmuannya, karena apabila keahlian guru sesuai dengan bidang keilmuannya maka akan mendorong motivasi diri seorang guru untuk lebih giat lagi dalam mengajar, guru akan lebih percaya diri dan mengajar akan lebih profesioal, dengan hal tersebut maka pendidikan di Indonesia akan maju dengan pesat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Th. 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.[4]

[4]Rusman, *Model-model Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 51

Sebagaimana Tobroni menjelaskan bahwa seorang guru yang lulus sertifikasi harus memiliki kualifikasi yang jelas antara lain kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kemantapan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, dan budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif.[5]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru adalah dalam rangka meningkatkan kualitas guru, memiliki kompetensi, menjadi guru lebih profesioal dan mengangkat harkat martabat guru sehingga guru lebih dihargai dan akhirnya mampu mewujudnya cita-cita pendidikan nasional yang berkualitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa guru yang bersertifikasi mampu meningkatkan keprofesionalannya. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya sertifikasi guru ini, guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya, guru merasa lebih dihargai, diperhatikan oleh pemerintah, dan terpenuhi kebutuhannya sesuai dengan kerja kerasnya. Sejalan dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru mampu meningkatkan profesionalisme guru.

[5]Tobroni, *Pendidikan Indonesia di Tahun 2000-2006*, hlm. 12 (http://jakarta.indymedia.org. Diakses pada tanggal 4 april 2013)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah Tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang berada pada kategori sangat baik, dilihat dari nilai rata-rata di atas 4,00, yang ditunjukkan dengan nilai total mean sebesar 4,38 dengan rincian nilai rata-rata per-sub indikator kompetensi pedagogik sebesar 4,36, kompetensi profesional sebesar 4,32, kompetensi kepribadian sebesar 4,37 dan kompetensi sosial sebesar 4,48.
2. Tidak Terdapat Dampak Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang yang ditunjukkan dengan nilai uji Independent Sample T Test yang diperoleh t tabel sebesar 2,444 dan nilai t hitungnya adalah -1,444. Dapat disimpulkan bahwa t hitung (-1,444) < t tabel (2,444) atau sig (2 tailed) 0,160 > 0,05 maka Ho diterima (tidak ada dampak) dan H1 ditolak (terdapat dampak). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat dampak Sertifikasi Guru PAI terhadap peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Malang.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian implikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa hasil daripada sertitifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTs Negeri se-Kota Malang di rasa masih rendah, kurang begitu berdampak pada peningkatan profesionalisme guru. Oleh karena dampaknya di rasa masih kurang memuaskan atau kurang berdampak, maka berdasar hasil temuan penelitian ini diperlukanlah upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yang sudah bersertifikasi sebagai berikut:
   a. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Diantaranya pelatihan membuat perangkat program pembelajaran maupun pelatihan dalam menggunakan teknologi pembelajaran.
   b. Memberikan kesempatan kepada guru bersertifikasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, workshop dan seminar pendidikan.
   c. Mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) yaitu merupakan musyawarah yang bertujuan untuk menyatukan, mengevaluasi dan mencari solusi atas kekurangan-kekurangannya dalam proses belajar mengajar.

d. Memberikan ruang kebebasan kepada guru bersertifikasi untuk menempuh pendidikan lanjutan atau kuliah lagi meneruskan jenjangnya guna membuka pikiran dan wawasan yang lebih luas lagi.
e. Memberikan insentif dan penghargaan kepada guru yang belum bersertifikasi untuk menambah semangat kerjanya dalam melaksanakan tugasnya.
f. Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada guru yang berlum bersertifikasi untuk melaksanakan dan mengelola tugasnya secara mandiri.
g. Mengadakan evaluasi dan pembinaan secara rutin kepada guru bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukannya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari temuan dan pembahasan hasil penelitian, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Departemen Agama, Khususnya Departemen Agama Kota Malang hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Saran bagi guru sesuai dengan pembahasan yang di dapat dari penelitian ini adalah memberikan informasi bahwa dengan adanya sertifikasi guru ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik, sehingga mampu meningkatkan

keprofesionalannya, kompetensinya dan kualitasnya. Sehingga kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memberikan informasi dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi keprofesionalan seorang guru terkait dengan program sertifikasi guru sehingga dapat menambah wawasan yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab.* Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.

Andrian. *Empat Pilar Kompetensi Guru dalam KTSP*. Bandung: Widya Karya, 2008.

Arifin, Anwar dalam dialog, *Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD)",* di Unversitas Negeri Malang, (Makalah, tanggal 01 April 2006)

Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES, 2012.

Fattah Nasir, Nanat. *Pemberdayaan kualitas Guru dalam Perspektif Islam.* Bandung: UPI. 2007.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

http://hermansembrani.blogspot.com/2013/05/profesional-guru-dalam-pandangan-islam-.html diakses 9 juni 2015

Hujair AH. Sanaky. *Sertifikasi dan Profesionalime Guru di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah.

Kausar, Ahmad. *Studi Dampak Pelebaran Jalan Terhadap Pedagang Kaki Lima di Daerah Tamalanrea.* Makassar: Unhas, 2007.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Lefrancois, Guy R. *Theorys of Human Learning.* Kro: Kros Report, 1995.

Maimun, Agus & Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif.* Malang: UIN Malang Press, 2010.

Muslich, Masnur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nawai, Hadari dalam Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nurdyansyah. *Kinerja Guru Tersertifikasi dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al-Fattah Malang.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

Peraturan Pemerintah, Nomor, 19 Pasal 28 ayat 3, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.

Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Putra, Purniadi. *Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Sambas,* dalam Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Riduwan. *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: CV. Alfabeta, 2005.

Rusman. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Robert K. Yin. *Studi Kasus; Desain & Metode.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Saifuddin. *Metode Penelitian.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sardiman. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah.* Bandung: Depdikbud IKP Bandung, 1986.

Sudarman. *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Program Sertifikasi Guru di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun sebagai Dasar Penguatan Kebijakan Pemerintah tentang Sertifikasi Guru. Program Studi Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan,* dalam Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Standar Nasional Pendidikan (SNP). Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.

Tobroni. *Pendidikan Indonesia di Tahun 2000 - 2006.* (http://jakarta.indymedia.org. Diakses pada tanggal 4 april 2013)

Trianton, Teguh. *Sertifikasi Guru Tak Menunjang Mutu Pendidikan,* (www.Kabarindonesia.com), online pada tanggal 27 November 2015

Trihendradi. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19.* Yogyakarta: Andi Offset. 2011.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam.* Solo: Insan Kamil, 2012.

Uzer, M. Usman. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Wahyudi, Imam. *Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012.

Wibowo, Mungin Eddy. *Standarisasi, Sertifikasi, dan Lisensi Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan, 2004.

Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zen, Muhammad. *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru.* Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

ANGKET PENELITIAN

Data yang dihasilkan dari penyebaran angket ini adalah angket berskala ukuran ordinal. Karena angket yang digunakan berskala likert dengan kisaran skor 1-5. Adapun alternatif jawaban adalah sebagai berikut:[1]

a. Sangat tepat seperti saya 5
b. Seringkali seperti saya 4
c. Hampir seperti saya 3
d. Sedikit seperti saya 2
e. Tidak seperti saya sama sekali 1

1. Profesionalisme Guru

Adapun indikator-indikatornya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Profesionalisme Guru

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item
Profesionalisme Guru	Kompetensi Pedagogik	1. Memahami karakteristik siswa	1,2
		2. Merancang pembelajaran yang mendidik	3,4
		3. Melakukan evaluasi kepada siswa	5,6
	Kompetensi Kepribadian	4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang bijaksana	7,8
		5. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia	9
		6. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	10,11,12
	Kompetensi Profesional	7. Menguasai substansi bidang dan metodologi keilmuan	13,14,15,16,17,18
		8. Menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	19,20
	Kompetensi Sosial	9. Berkomunikasi secara efektif dengan siswa	21,22
		10. Berkomunikasi secara empatik dengan sesama pendidik	23,24,25,26
		11. Berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat	27,28,29,30

[1] Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei,* hlm. 138

ANGKET PENELITIAN

AKTIVITAS AKADEMIKA
MAHASISWA PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Oleh:
Farid Afri Nurmansyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2015

Kepada

Yth : Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi
di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam dan doa saya panjatkan semoga Bapak/ Ibu/ Saudara ada dalam kesehatan dan bimbingan Allah SWT, sehingga mampu melaksanakan tugas sehari-hari dengan lancar. Amin.

Selanjutnya, dengan segala hormat dan kerendahan hati, perkenankanlah saya menyita waktu Bapak/ Ibu/ Saudara beberapa saat untuk mengisi pertanyaan yang ada dalam angket ini. Sebelum memberikan jawaban sebaiknya setiap pertanyaan dibaca dengan teliti dan cermat agar terhindar dari kesalahan.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam angket ini. Semua jawaban adalah benar asal sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kerahasiaan identitas Bapak/ Ibu/ Saudara akan kami jaga sesuai dengan etika penelitian.

Terima kasih atas kebaikannya, teriring doa semoga Allah SWT membalas kebaikan ini dengan balasan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Identitas Responden

Nama Responden : .....

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan (*coret yang tidak perlu*)

Guru Mata Pelajaran : .....

Pengalamaan Mengajar : ..... Tahun

Status : PNS/ Non PNS *(coret yang tidak perlu)*

Tersertifikasi : ☐ Sudah Tersertifikasi Tahun .....

☐ Belum Tersertifikasi

Keterangan Format Pengisian

5 : Sangat tepat seperti saya
4 : Seringkali seperti saya
3 : Hampir seperti saya
2 : Sedikit seperti saya
1 : Tidak seperti saya sama sekali

No.	**Pernyataan**	**Jawaban**				
1.	Sebelum saya mengajar, saya mengadakan analisis karakteristik siswa	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
2.	Untuk menyusun rencana pelajaran, dasar pertimbangannya saya gunakan analisis karakteristik siswa	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
3.	Semua kegiatan mengajar, saya adakan perencanaan secara matang	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
4.	Saya mengatur pembagian tugas dikerjakan siswa dalam pembelajaran	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
5.	Saya memberikan penilaian kepada siswa melalui ujian tulis	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
6.	Penilaian sumatif, saya gunakan tes tertulis yang memuat keseluruhan materi yang telah diajarkan	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
7.	Saya dipilih dalam tim untuk menyelasaikan masalah yang berkaitan dengan tugas profesi	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**

8.	Saya tenang dalam menghadapi konflik sesama rekan kerja	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
9.	Saya dapat mengikuti tata tertib yang diterapkan sekolah	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
10	Setiap melaksanakan tugas sebagai seorang guru, saya lakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
11.	Dalam setiap memecahkan masalah, saya lakukan dengan tidak emosional	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
12.	Setiap pekerjaan yang saya lakukan, saya selesaikan dengan baik	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
13.	Sebagai seorang guru, saya mempelajari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan saya	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
14.	Saya berusaha mencari dan mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan yang saya miliki	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
15.	Sebelum, mengajar, saya mempelajari terlebih dahulu materi yang saya ajarkan	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
16.	Saya mengajar kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang saya memiliki	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
17.	Materi pelajaran yang tidak saya kuasai, tidak saya ajarkan kepada siswa	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
18.	Jika ada materi pelajaran yang tidak saya kuasai, saya usahakan untuk memperdalam materi itu, kemudian saya ajarkan kepada siswa	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
19.	Ketika mengajar, saya lebih suka menggunakan metode ceramah	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
20.	Media pembelajaran yang saya gunakan, saya sesuaikan dengan karakteristik siswa	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**

21.	Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas saya selalu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
22.	Saya tidak bersikap pilih kasih terhadap siswa karena perbedaan kemampuan dalam belajar, agama, suku, jenis kelamin, latar belakang siswa, dan kemampuan sosial ekonomi	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
23.	Saya membantu memberikan jalan keluar bagi teman yang mengalami masalah	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
24.	Bagi rekan guru yang memperoleh prestasi yang baik dalam bidang tertentu, saya mendorong agar berusaha lebih giat lagi sehingga prestasi tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
25.	Saya merasa nyaman ketika saya berkumpul diantara sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan siswa di sekolah	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
26.	Saya senang membangun hubungan baik dengan sesama rekan kerja	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
27.	Saya memiliki peran di lingkungan untuk memecahkan masalah di masyarakat	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
28.	Saya memberikan masukan tentang pemecahan masalah kemasyarakatan yang ada di sekitar saya	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
29.	Masyarakat senang menerima masukan dari saya terhadap permasalahan yang ada	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
30.	Saya mengerjakan dengan baik pekerjaan yang dibebankan kepada saya untuk kepentingan orang banyak	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**

TERIMAKASIH
ANDA TELAH MENYELESAIKAN DENGAN BAIK